

**PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA
(Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah)**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Alfi Nurlaela Comariah

NIM.18210913

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
1444 H/2022 M**

**PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA
(Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah)**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Alfi Nurlaela Comariah

NIM.18210913

Pembimbing:

Dr. Samsul Ariyadi, MA.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
1444 H/2022 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA (Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)” yang disusun oleh Alfi Nurlaela Comariah Nomor Induk Mahasiswa: 18210913 telah menempuh proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan Sidang *Munaqasyah*.

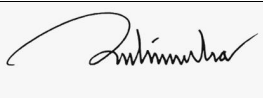
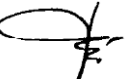

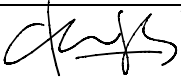

Jakarta. 08 Agustus 2022
Dosen Pembimbing



Dr. Samsul Ariyadi, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA (Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)” yang disusun oleh Alfi Nurlaela Comariah Nomor Induk Mahasiswa: 18210913 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tanggal 08 Agustus 2022. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc.,M.A.	Ketua Sidang	
2	Mamlumatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag.	Penguji I	
4	Mutmainah, S.Th.I, M.A.	Penguji II	
5	Dr. Samsul Ariyadi, M.A.	Pembimbing	

Jakarta, 12 September 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta





Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfi Nurlaela Comariah

NIM : 18210913

Tempat/Tanggal Lahir : Karawang, 27 Mei 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)” adalah benar-benar asli karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Tangerang Selatan, 5 September 2022



Alfi Nurlaela Comariah

MOTTO

“... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(QS. al-Mujādalah [58]: 11)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk ayahanda KH. Sadili dan mama tersayang Ibu Siti Konaah yang selalu mengiring langkahku dengan do'a. Paman Suhaeri beserta istri dan Tante Siti Jamilah, Amd.,Keb. beserta suami yang telah memberikan support baik moril maupun materil. Kepada adik-adik tersayang Siti Aisyah, Qurratul Uyun dan Muhammad Abdul Quddus.

Terima kasih kepada para Dosen, para Instruktur tahfiz yang tiada hentinya memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis. Juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah kebersamai penulis selama di IIQ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *“PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA (Kajian Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nūr dan Tafsir Al-Mishbah)”*.

Shalawat beserta salam tercurah untuk baginda Nabi Muhammad SAW, motivator terbaik yang ucapan, perbuatan, dan ketetapanannya dijadikan pedoman hidup umat Islam.

Skripsi ini merupakan karya pertama penulis sebagai salah satu bukti perjuangan menuntut ilmu di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya sederhana ini sejatinya bukanlah mutlak hasil dari kerja keras penulis seorang karena banyak sekali sumbangsih orang lain dalam pengerjaannya. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj Nadjematul Faizah S.H., M. Hum.;
2. Wakil Rektor I, Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II, Bidang Administrasi dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. M. Dawud Arif Khan, SE.,M.Si.
4. Wakil Rektor III, Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Mutmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

6. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag.
7. Dosen pembimbing skripsi yang memberikan arahan dan motivasi sehingga skripsi ini selesai tepat waktu, Bapak Dr. Samsul Ariyadi, M.A.
8. Segenap Dosen, Instruktur Tahfiz, Staf Perpustakaan, dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas pendidikan, perhatian, dan pelayanan yang diberikan.
9. Kedua orangtua tercinta. Bapak KH. Sadili dan Ibu Siti Konaah yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang kepada penulis. Juga kepada adik-adik, Siti Aisyah, Qurratul Uyun dan Muhammad Abdul Quddus.
10. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang saling mendukung, mendo'akan dan menyemangati. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pembaca. Mohon maaf atas segala kesalahan dalam penelitian dalam penyusunan karya ini. Saran dan masukan sangat diharapkan mengingat masih banyaknya kekurangan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Tangerang, 5 September 2022



Alfi Nurlaela Comariah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu bentuk alih aksara dari huruf aslinya ke huruf latin (huruf alfabet dalam bahasa Indonesia). Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
----------	---------	---------------

جَزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>
----------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Tā' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Tā' marbūtah* hidup atau dengan haraka fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	6
3. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisa Data.....	14
5. Pendekatan Penelitian.....	14
F. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	15

BAB II PENCIPTAAN MANUSIA DAN ULAMA NUSANTARA DALAM TINJAUAN UMUM	18
A. Penciptaan Manusia Secara Umum	18
1. Definisi Penciptaan Manusia	18
2. Transformasi penciptaan manusia	19
3. Tahapan Perkembangan Manusia.....	21
B. Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an	23
1. Ayat-ayat Penciptaan Manusia	23
2. Derivasi Ayat-ayat Penciptaan Manusia	24
3. Penciptaan Nabi Adam a.s, Siti Hawa dan Nabi Isa a.s	26
C. Ulama Tafsir Nusantara.....	33
1. Ulama Tafsir Indonesia pada Masa Awal hingga Abad ke 19	35
2. Ulama Tafsir Indonesia Abad 20 hingga Tahun 1980.....	36
3. Ulama Tafsir Indonesia tahun 1980-an	39
4. Ulama Tafsir Indonesia tahun 1990-an	40
BAB III BIOGRAFI MUFASIR DAN PROFIL TAFSIRNYA	44
A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan Profil Tafsir An-Nūr.....	44
1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy	44
2. Latar Belakang Intelektual Hasbi Ash-Shiddieqy	45
3. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy.....	46
4. Profil Tafsir An-Nūr	46
B. Biografi Hamka dan Profil Tafsir Al-Azhar.....	48
1. Riwayat Hidup Hamka	48
2. Latar Belakang Intelektual Hamka	50
3. Karya-Karya Hamka.....	51
4. Profil Tafsir Al-Azhar	52
C. Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Profil Tafsir Al-Mishbah	54
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	54
2. Latar Belakang Intelektual M. Quraish Shihab	55

3. Karya-karya M.Quraish Shihab.....	57
4. Profil Tafsir Al-Mishbah.....	57
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT MUFASIR NUSANTARA.....	62
A. Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Manusia	62
1. Penafsiran QS. Al-Ḥajj [22]: 5	62
2. Penafsiran QS. Al-Mu'minūn [23] :12-14.....	71
3. Penelusuran Sumber Riwayat.....	78
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran.....	85
1. Perbandingan Metodologi Tafsir.....	85
2. Perbandingan Hasil Penafsiran.....	89
BAB V PENUTUP.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
TURNITIN.....	102
RIWAYAT HIDUP PENULIS	104

DAFTAR TABEL

Table 1 Derivasi Ayat-ayat Penciptaan Manusia	26
Table 2 Persamaan dan Perbedaan Metodologi Penafsiran.....	89
Table 3 Persamaan Perbedaan Penafsiran QS. Al-Hajj [22]: 5	91
Table 4 Persamaan Perbedaan Penafsiran QS. Al-Mu'minin [23]: 12-14	94

ABSTRAK

Perbincangan teori asal-usul manusia selalu menuai perdebatan. Ketidakpuasan para ilmuwan terhadap penemuannya membuat mereka kembali berpegang pada agama dan kitab yang diyakini. Penemuan modern tentang penciptaan manusia tidak berseberangan dengan Al-Qur'an yang turun 14 abad silam. Tentu tema ini menarik untuk diteliti. Di samping itu, masa keemasan Islam di Nusantara ditandai oleh mengakarnya jaringan ulama-ulama tanah melayu yang melahirkan karya-karya tafsirnya sejak abad 16 hingga abad 21. Kekayaan literatur tafsir terlihat dari kearifan lokal yang mewarnai penafsirannya. Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut menciptakan nuansa baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Ulama tafsir berdarah Indonesia yang populer di abad 20 hingga abad 21 adalah T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab. Maka penelitian ini akan menganalisa penafsiran Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab dan menggali aspek persamaan dan perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan manusia. Baik dari segi metodologis maupun isi penafsirannya.

Kajian penciptaan manusia telah dilakukan oleh Lily Agustina (2018), Fitri Febriliyani (2018), Muhammad Saudi (2018), Ade Suryana (2020), Muhammad Sholihin (2020) dan Yuni Rahmawati (2021). Dari semua kajian pustaka tersebut belum ada penelitian yang menghimpun tiga tafsir Indonesia seperti Al-Azhar, Al-Nūr dan Al-Mishbah.

Sumber data primer dalam penelitian penulis adalah kitab Tafsīr An-Nūr, kitab Tafsīr Al-Azhar, dan kitab Tafsīr Al-Mishbah. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder yang terdiri dari literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentatif yaitu menghimpun sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis. Kemudian dianalisis menggunakan metode analisis komparatif dengan pendekatan sains.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini adalah: *Pertama*, Hamka, Hasbi, dan M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Hajj ayat 5 sebagai perkembangan manusia pra-lahir dan pasca lahir dan adapun Al-Mu'minūn 12-14 sebagai tahapan kejadian manusia pra lahir saja (proses reproduksi). *Kedua*, aspek persamaan dan perbedaan dalam penafsiran tiga mufasir menunjukkan penafsiran yang selaras dan tidak selaras. Ketidakselarasan muncul dari perbedaan redaksi yang disampaikan namun menuju inti makna yang sama. Hal itu dipengaruhi oleh metodologi penafsiran dan latar belakang sosio-historis yang berbeda. Berirngan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: Penciptaan Manusia, An-Nūr, Al-Azhar, dan Al-Mishbah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penciptaan manusia selalu menjadi perdebatan menarik. Terlepas dari bahan penciptaannya tanah atau air atau campuran keduanya, apabila dikaitkan dengan teori tentang penciptaan manusia versi Darwin yang banyak menuai perdebatan hingga hari ini. Apakah teori tersebut bisa dibenarkan atau tidak. Teori tersebut telah diungkapkan sejak zaman Yunani Kuno sekitar abad ke-7 sebelum masehi. Diantara tokoh-tokohnya adalah Thales (636-546 SM) dan Anaximander (611-574 SM) yang membahas evolusi kehidupan dan *biota* laut.¹

Pada isu yang sama Phytagoras (570-496 SM), Xantus (500 SM) dan Empedocles (490-430 SM).² Teori tersebut memberikan pandangan terhadap asal usul manusia, dengan kesimpulan bahwa manusia memiliki hubungan evolusi dengan kera dalam satu spesies. Memiliki keterkaitan antara generasi sebelumnya dan generasi setelahnya melalui proses reproduksi. Akan tetapi informasi Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan utuh dari proses penciptaan yang sempurna. Bukan evolusi dari jenis lain.³ Palsunya ketidakpuasan para ilmuwan atas penemuan-penemuannya itu kemudian lebih memilih kembali kepada agama dan kitab yang diyakini.

Hal demikian penting bila dikaitkan dengan pandangan Al-Qur'an. Isyarat-isyarat ilmiah terkait tema penciptaan manusia. Al-Qur'an menyadarkan manusia dengan beragam keilmiahannya ayat-ayat kauniyah

¹ Leo Muhammad Taufik, Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti, *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, No. 3, (2019): h. 98.

² Leo Muhammad Taufik, Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti, *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, No. 3, (2019): h. 99.

³ Riswan, "Perspektif Teori Darwin dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri, Palopo, 2019), h. 46.

termasuk dalam hal penjelasan fase-fase penciptaan manusia, proses penciptaan Adam maupun fase-fase penciptaan keturunan Adam dalam proses embriologi. Hal ini menjadi *ibrah* untuk umat manusia. Agar manusia senantiasa mengingat permulaan dirinya dan mempercayai hari kebangkitan.⁴

Firman Allah tentang penciptaan manusia disampaikan dengan derivasi ayat yang beragam. Penggunaan term *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, dan lain-lain. Dari masing-masing term memiliki turunan kata yang maknanya berbeda-beda. Ayat penciptaan dari tanah misalnya, didapati *sulālah min ṭīn*, *ṭīn lāzib*, *turāb*, *ṭīn* dan lain-lain. Kemudian dalam ayat penciptaan keturunan Adam pun menggunakan term yang berbeda-beda. Misalnya *nutfāh amsyāj*, *hamain masnūn*, *māin dāfiq*, dan lain-lain.

Banyak ditemukan ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Namun, hanya sebatas menyebutkan bahan penciptaannya saja lantas tidak menyertai rangkaian proses kejadiannya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Insān [76]: 2; QS. 'Abasa [80]: 19; QS. Aṭ-Ṭāriq [86]: 6; QS. Al-Mursalāt [77]: 20, QS. Al-Mu'minūn [23]: 12-14 dan QS. Al-Ḥajj [22]: 5 dan masih banyak lagi.

Beriringan dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu mempengaruhi sedikit banyaknya penafsiran ulama tafsir terhadap ayat-ayat yang dikaji. Tidak dapat dielakkan, tafsir periode awal terlihat lebih kaku dibandingkan tafsir periode akhir yang beragam nuansanya. Hal ini karena perabadian khazanah keilmuan yang semakin maju. Penafsiran penciptaan manusia pada periode awal hanya menelusuri riwayat-riwayat yang ada pada masa sebelumnya. Kendatipun itu baik, tetapi penafsiran era modern dan kontemporer lebih kaya dengan penemuan-

⁴ Muhammad Izuddin Taufiq, *Dalil Anfus: Al-Qur'an dan Embriologi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 63.

penemuan baru. Alat kedokteran, laboratorium dan penunjang lainnya sangat membantu proses penelitian dan hasil penelitian itulah yang mewarnai sedikit banyaknya penafsiran.

Adapun di antara khazanah Islam Nusantara adalah jaringan ulama-ulama yang berasal dari Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, dan Thailand.⁵ Sementara dalam penelitian ini lebih menekankan kepada ulama bidang tafsir di Indonesia. Terlebih karya-karya ulama tafsir di Indonesia cukup membanggakan karena mampu meluaskan pengaruhnya ke Asia Tenggara. Tidak hanya itu, gaya dan tipologi tafsir Nusantara juga diwarnai oleh kearifan lokal.⁶ Di samping itu pula gaya dan tipologi tersebut tidak lepas dari transmisi tradisi tafsir Hijaz⁷, Azhari⁸ dan sarjana Barat.⁹

Pertumbuhan dan kemajuan tafsir di Nusantara berawal dari ditemukannya manuskrip tafsir surat al-Kahfi yang tidak diketahui siapa penulisnya. Bukti ini ditemukan setelah lebih dari 300 tahun sejak komunitas muslim nusantara bergabung di dunia politik, yaitu di Cambridge. Kemudian lahir *Turjuman al-Mustafid* sebagai embrio pijakan penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Dilanjutkan oleh ulama-ulama selanjutnya yang menimba ilmu dan berkkiprah di tanah suci. Ulama-ulama tersebut banyak melahirkan karya yang berbahasa arab maupun penafsiran dengan bahasa

⁵ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari), h. 1.

⁶ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 31.

⁷ Hijaz yang dimaksud adalah dilihat dari cara penulisan baik tradisi tafsir yang berkembang di Makkah maupun Madinah. Lihat Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 32.

⁸ Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia juga tidak lepas dari pemikiran ulama-ulama yang belajar di Mesir yang kemudian melahirkan tafsir Nusantara. Lihat Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 32.

⁹ Mufasir Indonesia juga tak lepas dari gagasan-gagasan sarjana muslim Indonesia yang belajar ke Barat atau sarjana barat yang ikut andil dalam penelitian tafsir Nusantara. Lihat Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 32.

daerah. Namun, sayangnya banyak tafsir ulama Nusantara yang di antaranya masih berupa manuskrip dan tidak diterbitkan.

Tidak dapat dipungkiri penulisan tafsir oleh ulama nusantara pada abad 19 hingga abad 20 mencapai puncak keemasan. Ditandai oleh masyhurnya Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Mahfud al-Tarmasi, Syaikh Khotib al-Minangkabawi dan Syaikh Muhammad Yasin al-Padani. Namun sayangnya masa keemasan itu tidak dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Penurunan yang bisa dikatakan sangat drastis.¹⁰ Tetapi di samping itu masih ada yang dibanggakan walaupun tidak menandingi keemasan itu, yaitu lahirnya produk tafsir awal abad 20 hingga tahun 1980 yang diterbitkan berbahasa Indonesia. Walaupun ada pula yang belum diselesaikan, baik karena faktor wafat atau faktor lainnya. Atapun sudah selesai 30 juz namun diterbitkan tidak lengkap 30 juz.¹¹

Berangkat dari beberapa masalah di atas, maka perlu dicarikan solusi dari kajian tafsir Nusantara yang populer di masyarakat, tentunya yang sudah diterbitkan, yang disusun berdasarkan tartib mushaf usmani, dan yang dicetak lengkap 30 juz. Dari tafsir-tafsir itu dapat dipelajari ayat mana yang akan diteliti untuk merespon kebutuhan akademik. Penemuan modern tentang penciptaan manusia tidak berseberangan dengan Al-Qur'an yang turun 14 abad silam. Tentu tema ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian terkait penciptaan manusia berdasarkan penafsiran mufasir Indonesia, yaitu kajian Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nūr dan Al-Mishbah. Hasani Ahmad Said dalam bukunya menyatakan, "T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab merupakan tokoh mufasir yang kredibilitasnya diakui di kalangan akademik maupun masyarakat dan karya-

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 67.

¹¹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 68.

karya tafsirnya banyak dijadikan referensi akademik baik di Indonesia maupun di tanah Melayu lainnya.”¹²

Pemaparan di atas melatarbelakangi penelitian penulis yang berjudul “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah)”. Dalam prosesnya penulis akan menggali penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia. Kemudian menggali persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia menurut pandangan tiga mufasir Indonesia, yaitu Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab. Mengingat ketiganya berasal dari daerah yang berbeda, dengan latar belakang dan sosio historis dan tahun yang berbeda pula.

B. Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas, penulis menentukan Identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian berjudul “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah)” ini adalah:

- a. Teori-teori barat tentang penciptaan manusia banyak menuai perdebatan hingga saat ini yang pada akhirnya kembali kepada agama dan kitab suci yang diyakini.
- b. Banyaknya ayat-ayat penciptaan manusia dan tidak semua ayat-ayat penciptaan manusia mencakup penjelasan secara rinci.
- c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi sedikit banyaknya penafsiran ulama tafsir terhadap ayat yang dikaji.

¹² Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 68.

- d. Banyak tafsir ulama Nusantara namun di antaranya ada yang masih berupa manuskrip dan tidak diterbitkan. Tidak semua tafsir Nusantara yang diterbitkan lengkap 30 juz berdasarkan tartib mushaf usmani.
- e. Ulama tafsir di Indonesia berasal dari berbagai wilayah sehingga penafsirannya diwarnai oleh kearifan lokal.

2. Pembatasan Masalah

Penulis mengambil judul Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nūr, Al-Azhar dan Al-Mishbah). Dari judul tersebut tentu penulis akan menggali penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia. Namun tidak semua ayat-ayat penciptaan manusia dalam Al-Qur'an mencakup keseluruhan proses penciptaan manusia. Penulis juga tidak meneliti sekian banyak tafsir yang di tulis ulama Nusantara. Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, maka penulis batasi ayat-ayat mana saja yang menjadi objek kajian dan tafsir apa saja yang diambil sebagai rujukan.

Pada penelitian ini penulis akan mengambil tiga karya tafsir Indonesia yaitu Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, tahun 2016), Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tahun 1990), dan Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, tahun 2012). Ayat yang akan diteliti adalah QS. Al-Ḥajj ayat 5 dan QS. Al-Mu'minūn ayat 12-14. Karena kedua ayat ini merupakan rangkaian ayat yang paling lengkap menjelaskan proses reproduksi manusia.

3. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian berjudul “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsīr An-Nūr, Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbah)” ini adalah:

- a. Bagaimana penafsiran Buya Hamka, Tengku Muhammad Hasbi dan Quraish Shihab terhadap QS. Al-Ḥajj ayat 5 dan QS. Al-Mu’minūn ayat 12-14?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka, Tengku Muhammad Hasbi dan Quraish Shihab terhadap QS. Al-Ḥajj ayat 5 dan QS. Al-Mu’minūn ayat 12-14?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berjudul “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsīr Al-Azhar, Tafsīr An-Nūr dan Tafsīr Al-Mishbah)” ini adalah:

- a. Mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka, Tengku Muhammad Hasbi dan Quraish Shihab mengenai QS. Al-Ḥajj ayat 5 dan QS. Al-Mu’minūn ayat 12-14.
- b. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka, Tengku Muhammad Hasbi dan Quraish Shihab terhadap QS. Al-Ḥajj ayat 5 dan QS. Al-Mu’minūn ayat 12-14

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian berjudul “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsīr Al-Azhar, Tafsīr An-Nūr dan Tafsīr Al-Mishbah)” ini adalah:

- a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah berbasis Al-Qur'an dan menjadi sumbangsih referensi untuk para peneliti di masa yang akan datang.

b. Manfaat Secara Praktis

Memberikan wawasan berupa gambaran tentang penafsiran dan kontekstualisasi esensi ayat-ayat penciptaan manusia menurut ulama tafsir Nusantara sehingga dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Menurut pengamatan penulis tema penciptaan manusia sudah banyak dikaji. Begitu juga dengan kajian Tafsir Al-Azhar dalam berbagai tema, kajian Tafsir An-Nūr dari beragam dimensi pun demikian kajian Tafsir Al-Mishbah dari berbagai aspek penelitian. Akan tetapi sejauh ini penulis belum menemukan pembahasan analisis tentang “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nūr dan Tafsir Al-Mishbah)”

Penelitian ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia yang kemudian ditemukan kesesuaiannya dengan kajian embriologi. Selanjutnya menelaah kontekstualisasi esensi dari penciptaan manusia itu sendiri. Dalam beberapa literatur yang penulis baca ditemukan beberapa hal yang dapat menunjang penelitian ini. Penulis menemukan buku-buku, jurnal-jurnal dan skripsi yang membahas penciptaan manusia dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Berikut adalah literatur yang penulis jadikan untuk tinjauan pustaka:

1. Lily Agustina menulis skripsi berjudul “Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rūh al-Bayān dan Tafsir Mafātih Al-Ghaib)” Institut Ilmu Al-Qur'an tahun 2018. Skripsi ini

mengkomparasikan penafsiran Ismāil Haqqi dan Fakhruddīn Ar-Rāzī dan membatasi penelitiannya hanya pada penciptaan Adam as. Hasil analisis skripsi ini Ismāil Haqqi dan Fakhruddīn Ar-Rāzī sependapat bahwa Nabi Adam as. adalah manusia pertama yang tercipta dari tanah, agar manusia senantiasa *tawāḍu* dan menjadi sebaik-baik pemimpin di bumi ini. Karena unsur tanah dapat meredakan api syahwat, ketamakan dan amarah. Hasil komparasi atau perbedaannya terletak pada pendapat Ismail Haqqi bahwa penciptaan Adam itu kuasa Allah dengan tangan-Nya, sementara bagi Fakhruddīn Ar-Rāzī Adam tercipta dari sel-sel tanah, *prebiotic* dan *organic* oleh karena itu manusia selalu dikatakan diciptakan dari tanah.

Adapun kesamaannya dengan penelitian penulis yaitu tentang penafsiran penciptaan manusia. Namun perbedaannya pada skripsi ini menggunakan analisis komparatif dan hanya menafsirkan Adam sebagai manusia pertama dan unsur penciptaannya. Tentu dengan tokoh dan karya tafsir yang berbeda dari yang penulis akan teliti. Kontribusi skripsi ini terhadap penelitian penulis adalah terletak pada aspek sistematika penulisannya, penulis tertarik untuk menggunakan cara penyajian yang sama.¹³

2. Fitri Febriliyani menulis skripsi berjudul “Proses Penciptaan Manusia Perspektif Hadis” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018. Skripsi ini menganalisis hadits-hadits penciptaan manusia dengan metode *library research*. Kemudian direlevankan dengan pendapat mufasir dan penemuan ilmu kedokteran. Hasil temuannya adalah hakikat manusia menurut filsafat Al-Ghazali dan fase-fase penciptaan manusia. Berawal dari saripati tanah atau sari pati yang

¹³ Lily Agustina “Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rūh al-Bayān dan Tafsir Mafātih Al-Ghaib)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2018).

hina, menjadi potongan darah hitam lalu menjadi segumpal daging yang kemudian terbentuk anggota tubuhnya.

Skripsi ini sangat berkontribusi terhadap penelitian penulis kedepannya terutama dalam kajian hadis-hadis yang termuat dalam skripsi ini. Persamaan skripsi ini tentu pada tema penelitiannya terkait kejadian manusia walaupun secara objek kajian tentu berbeda.¹⁴

3. Muhammad Saudi menulis tesis berjudul “Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an: Telaah Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah” UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Tesis ini meneliti bagaimana metode, corak dan sumber penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan juga penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat penciptaan manusia.

Tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu mengkaji Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab terkait ayat penciptaan manusia. Perbedaannya, penulis mengambil dua tafsir lain selain Al-Mishbah. Skripsi ini juga tidak meneliti esensi penciptaan manusia seperti yang penulis lakukan dan penulis pun tidak menitikberatkan penelitian pada metode, corak dan sumber penafsiran Al-Mishbah seperti yang dilakukan M. Saudi.¹⁵

4. Ade Suryana menulis skripsi berjudul “Tujuan Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil temuannya adalah tujuan diciptakannya manusia untuk megenal dan menyembah Allah SWT, itulah mengapa Allah ciptakan panca indera.

¹⁴ Fitri Febriliyani, “Proses Penciptaan Manusia Perspektif Hadis” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Abad UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018).

¹⁵ Muhammad Saudi, “Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an: Telaah Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah” (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Persamaannya terletak pada topik penciptaan manusia, perbedaannya yang ditekankan pada skripsi ini adalah tujuan mengapa manusia harus diciptakan oleh Allah. Sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada QS. Al-Mu'minūn ayat 12-14 dan Al-Ḥajj ayat 5 yang kemudian dicarikan kesesuaiannya dengan temuan sains modern. Setelah itu barulah ditemukan esensi diciptakannya manusia itu seperti apa. Namun disamping perbedaan itu, skripsi ini memberikan sumbangsih untuk penelitian penulis. Terlebih pada pembahasan tentang tujuan atau visi misi diciptakannya manusia.¹⁶

5. Muhammad Sholihin, menulis skripsi berjudul “Penciptaan Adam Dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Atas Penafsiran Taba’Taba’i).” Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Skripsi ini mengambil tafsir Al-Mizan sebagai objek kajian. Hasil penelitiannya adalah bahwa manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi dengan menjadi khalifah di muka bumi.

Fokus yang ditelaah adalah QS. Al-Baqarah ayat 30. Skripsi ini masih bertema penciptaan manusia (Adam a.s). perbedaannya terletak pada objek kajian. Muhammad Solihin hanya menelaah penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan penulis akan meneliti fase-fase penciptaan manusia dengan konsep embriologi dan kontekstualisasi dari ayat-ayat penciptaan manusia. Namun demikian literatur ini tetap memberi wawasan tambahan untuk dikembangkan penulis pada penelitian kedepannya.¹⁷

¹⁶ Ade Suryana, “Tujuan Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Bahr Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Abad UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2020).

¹⁷ Muhammad Sholihin, “Penciptaan Adam Dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Atas Penafsiran Taba’Taba’i)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 65.

6. Yuni Rahmawati menulis skripsi berjudul “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān dan Kemenag RI)”. Skripsi ini menggunakan metode analisis komparatif yaitu mengkomparasikan pendapat Tanthawi Jawhari dengan Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam menafsirkan kejadian manusia pertama dan penciptaan dalam rahim ibu.

Hasil temuan skripsi ini adalah perbedaan penafsiran penciptaan Adam dari *tīn* kemudian *tīn lāzib* berproses menjadi *hamāin* lalu menjadi *fakhhār* dan kemudian menjadi Adam as. sedangkan Tafsir ilmi Kemenag tahapannya adalah tanah, lalu saripati yang bermula dari tanah, tanah liat kering dari lumpur yang diberi bentuk dan tanah kering seperti tembikar.

Pada penafsiran penciptaan di rahim ibu terdapat keselarasan, kedua tafsir tersebut menyebutkan 5 fase yaitu *nutfah*, *‘alaqah*, *muḍḡah*, pembentukan tulang dan daging dan terakhir penciptaan metafisik. Perbedaannya adalah Tanthawi menyebutkan pembentukan kelamin terjadi pada janin usia 4 bulan sementara itu menurut Tafsir Ilmi Kemenag menyatakan pada usia janin 2 bulan (atau 10 pekan). Skripsi ini mengambil tema yang sama dengan penelitian penulis akan tetapi objek kajian tafsir dan tokohnya berbeda, namun di samping itu skripsi ini tetap berkontribusi terhadap pencarian data atau referensi untuk penulis.¹⁸ Melalui beberapa kajian pustaka di atas nampaknya belum ada penelitian yang mengungkap penciptaan manusia berdasarkan kajian Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah.

¹⁸ Yuni Rahmawati, “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān dan Kemenag RI)” Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2021.

E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian yang tertib dan terarah tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu apabila data yang menjadi objek kajian yang diteliti dalam bentuk kualitas.¹⁹ Kemudian bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang data-datanya diambil dari sumber tertulis seperti buku-buku, dan media cetak lain.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji objek berupa literatur-literatur ilmiah agar memperoleh data yang bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif sehingga hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

2. Sumber Data

Pada suatu penelitian tentu ada sumber data yang ditentukan untuk diteliti. Penulis mengambil dua jenis sumber dalam penelitian ini, terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primernya yaitu: *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr* Cetakan ke-1, edisi ke-4 karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (w. 1975) yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Rizki Putra pada tahun 2016, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (w. 1981) yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional PTE LTD tahun 1990, dan *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan*

¹⁹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Cet. 2, h. 109.

²⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 28.

Keserasian Al-Qur'an, Cetakan ke-5 karya Muhammad Quraish Shihab, Penerbit Lentera, 2012.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah ensiklopedia, kamus, dan sumber literature ilmiah yang berkaitan dengan topik penciptaan manusia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentatif, yaitu menghimpun dan menganalisis data-data yang diperoleh baik berupa literatur tertulis, gambar, maupun media yang berkaitan dengan penelitian.²¹

4. Teknik Analisa Data

Penulis menggunakan teknik analisis-komparatif dalam penelitian ini. Deskriptif adalah menggambarkan apa yang dipahami oleh peneliti dalam menganalisis sumber data. Sedangkan komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama dalam menjelaskan sebuah gagasan.²²

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sains. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sains adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian dan uji coba

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 233.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 132.

yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari dan sebagainya.²³

Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan metode komparatif. Secara bahasa *comparative* yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama dalam menjelaskan sebuah gagasan.²⁴ Secara teoritik penelitian komparatif terbagi 3, yaitu; perbandingan antara tokoh, perbandingan antara pemikiran mazhab, perbandingan antara waktu.²⁵ Adapun langkah-langkah dalam riset komparatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing penafsiran tokoh yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁶

F. Teknik dan Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari rangkaian bab dan sub bab. Berikut adalah teknik dan sistematika penulisannya:

1. Teknik Penulisan

Dalam pengetikan hasil penelitian ini penulis mengacu pada Pedoman Skripsi resmi yang digunakan di Institut Ilmu Al-Qur'an

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sains> (22 Februari 2022)

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 132.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 133.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 137.

Jakarta, yaitu “Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Edisi Revisi 2021”.²⁷

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penelitian ini mudah dipahami dan terarah, berikut adalah susunan bab dan sub bab dalam skripsi ini:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, kemudian permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah dari latar belakang, pembatasan masalah dan perumusan masalah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan teknik sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan penciptaan manusia secara umum mengenai definisi penciptaan manusia, transformasi penciptaan manusia, dan tahapan perkembangan manusia. Bab ketiga, terdiri dari biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, biografi Hamka, dan biografi Muhammad Quraish Shihab. Masing-masing beserta profil tafsirnya yaitu, Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.

Bab keempat, berisi penafsiran QS. Al-Hajj ayat 5 dan QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 berdasarkan penafsiran 3 ulama Nusantara (yang telah dibahas biografinya pada bab sebelumnya) dan penelusuran riwayatnya. Terakhir adalah persamaan dan perbedaan penafsiran penciptaan manusia baik dalam segi metodologi maupun isi penafsirannya. Bab kelima, sebagai penutup dari rangkaian bab sebelumnya yang berisi kesimpulan dari analisis penafsiran ayat penciptaan manusia dan perbandingan hasil penafsiran dari Hasbi, hamka dan Quraish Shihab mengenai QS. Al-Hajj ayat 5 dan QS. Al-

²⁷ Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Edisi Revisi, (Jakarta: IIQ Press, 2021), h. 12.

Mu'minun ayat 12-14. Kemudian diakhiri dengan saran-saran dari penulis untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

PENCIPTAAN MANUSIA DAN ULAMA NUSANTARA

DALAM TINJAUAN UMUM

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan penciptaan manusia dan ulama Nusantara dalam tinjauan umum. Sub bab yang akan dibahas di antaranya; penciptaan manusia secara umum, penciptaan Nabi Adam a.s, Siti Hawa dan Nabi Isa a.s., ulama tafsir usantara, penciptaan manusia dalam Al-Qur'an.

A. Penciptaan Manusia Secara Umum

1. Definisi Penciptaan Manusia

Secara bahasa penciptaan terambil dari kata “cipta” yang artinya “kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru,” sedangkan menciptakan adalah “membuat atau mengadakan sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dari yang lain)”. Maka penciptaan adalah perbuatan menciptakan.¹ Al-Qur'an menyebutkan penciptaan dengan term yang berbeda-beda, yaitu *khalaqa*, *bara-a*, *faṭara*, *Nabata*, dan *nasya-a*.²

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, manusia adalah “makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)”.³ Dalam Al-Qur'an manusia disebutkan dalam beberapa term. Di antaranya *basyar* (penampakan sesuatu yang baik dan indah), *al-insān* (sesuatu yang tampak

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.web.id/embriologi> diakses pada 22 Juli 2022.

² Isran Bidin, “Konsep Dasar Manusia Rabbany”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, h.198.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.web.id/embriologi> diakses pada 22 Juli 2022.

jelas), *al-Nās* (komunitas manusia), *banī Adam* (keturunan Adam) dan *zuriyat Adam/Ahl Adam* (keluarga Adam).⁴

2. Transformasi penciptaan manusia

Transformasi penciptaan manusia dalam sains mencakup setidaknya 3 tahapan yaitu masa *preimplantasi*, *embrionik* dan *fetus*. Fase *preimplantasi*. Dimulai pada saat terjadi pembuahan, yaitu ketika sperma dan sel telur telah bertemu di dalam oviduk. Saat perempuan sedang masa ovulasi tepatnya kehamilan usia 14 hari, sel telur melalui saluran *tuba fallopi* berjalan menuju rahim. Di dalam *tuba fallopi* tersebut sel telur akan dibuahi oleh sperma. Pada tiap-tiap sperma dan sel telur terdiri dari 23 kromosom. Sel telur mengandung kromosom X sementara sperma mengandung kromosom X dan Y. Oleh karena itu sperma yang menjadi penentu jenis kelamin.⁵

Mengutip pendapat Kiptiyah dalam bukunya menyatakan bahwa kromosom terdiri dari 23 pasang baik dari laki-laki maupun perempuan. Dari 23 pasang tersebut, 22 di antaranya adalah *autosom* atau kromosom tubuh dan 1 kromosom lain adalah *gonosom* atau kromosom kelamin. Apabila sperma berkromosom X berhasil membuahi sel telur yang berkromosom X, maka embrio akan berjenis kelamin perempuan. Apabila sperma berkromosom Y membuahi sel telur berkromosom X, maka embrio berjenis kelamin laki-laki.⁶

Apabila pembuahan telah menghasilkan zigot maka timbul hormon HCG (*Human Chorionik Gonadotropin*) dengan otomatis siklus menstruasi

⁴ Isran Bidin, "Konsep Dasar Manusia Rabbany", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, h.198.

⁵ Intan Suryani dan Suryanti, "STUDI LITERATUR: Konsep Pembentukan Janin dalam Al-Qur'an dan Sains", *JPGSD Vol 7, No. 6*, (2019): h. 3652.

⁶ Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Maliki Press) cet. 2, h. 37.

akan terhenti. Hormon tersebut berfungsi untuk menjaga kestabilan hormon progesteron agar kehamilan tetap terjaga. Setelah masa pembuahan, zigot akan membelah diri hingga membentuk enam belas sel yang bentuknya seperti bola padat. Sel-sel ini adalah *morulla*.

Ukuran zigot yang belum membelah diri adalah 0,1 mm. Kemudian *Morulla* akan bergerak menuju rahim pada hari ke empat setelah pembuahan dan membelah diri menjadi lima puluh delapan sel yang disebut *blastosit*.⁷ Pada hari ke-7 setelah pembuahan *blastosit* akan menempel di dinding rahim. *Blastosit* mempunyai lapisan luar yang terdiri dari 2 lapisan. Fungsi lapisan pertama sebagai penghasil hormon dan membuat ruang, lapisan kedua (bagian dalam) berubah menjadi kantong ketuban dan plasenta. Sedangkan bagian inti dari sel akan menjadi embrio.

Selanjutnya fase *embrionik*, fase ini berlangsung pada minggu ke-2 paska pembuahan. Pendapat lain mengatakan pada minggu ke-3 hingga minggu ke-8. Pada fase inilah syaraf pusat dan otak mulai terbentuk. Minggu ke-3 tali pusat, tonjolan (bakal kepala) dan kantong ketuban mulai terisi. Embrio terus berkembang 1,5 mm lebih panjang dari sebelumnya. Kemudian pada minggu ke-4 berukuran 2,5 mm dan jantungnya mulai berdetak. Minggu ke-5 organ jantung dan hati mulai berfungsi, calon tangan dan calon kakinya mulai memanjang sehingga kini tubuhnya berukuran 8 mm dan struktur wajahnya sudah terlihat.

Pada minggu ke-6 berukuran 13 mm dengan ukuran kepala lebih besar dari tubuhnya. Lengkukan tulang punggungnya lebih lurus. Dimulainya siklus suplai nutrisi dan siklus membuang kotoran karena tali pusat mulai berfungsi. Pada minggu ke-7 sikunya dapat digerakkan.

⁷ Intan Suryani dan Suryanti, "STUDI LITERATUR: Konsep Pembentukan Janin dalam Al-Qur'an dan Sains", *JPGSD* Vol 7, No. 6, (2019): h. 3652.

Pembentukan daun telinga bersamaan dengan organ pencernaan yang terus berkembang. Panjangnya mencapai 18 mm. Minggu ke-8, tubuhnya mencapai 3 cm. Ruas jari tangan dan jari kaki terlihat jelas.⁸

Periode *fetus* dimulai dari minggu ke-9 paska pembuahan atau disebut juga minggu ke-11 masa kehamilan. Berlangsung dari trimester pertama hingga bayi siap dilahirkan. Diafragma mulai terbentuk sehingga janin dapat bernafas. Kelopak matanya masih tertutup dan organ reproduksinya terus berkembang. Tubuhnya berukuran 5 cm dari ujung kepala hingga ujung bokongnya dan sudah dapat bergerak aktif. Pada minggu-minggu selanjutnya janin terus berkembang menyempurnakan bentuk dan fungsi organ tubuhnya hingga siap dilahirkan.⁹

3. Tahapan Perkembangan Manusia

Perkembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya), bertambah sempurna (baik pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya), dan menjadi banyak (merata, meluas, dan sebagainya).¹⁰ Pendapat lain perkembangan merupakan rangkaian perubahan emosional seseorang menuju kedewasaannya yang terjadi secara berkesinambungan, progresif, dan sistematis. Progresif yaitu perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan secara luas. Berkesinambungan yaitu suatu bagian atau suatu fungsi organisme itu berlangsung secara berurutan dan beraturan, artinya

⁸ Intan Suryani dan Suryanti, "STUDI LITERATUR: Konsep Pembentukan Janin dalam Al-Qur'an dan Sains", *JPGSD* Vol 7, No. 6, (2019): h. 3652.

⁹ Intan Suryani dan Suryanti, "STUDI LITERATUR: Konsep Pembentukan Janin dalam Al-Qur'an dan Sains", *JPGSD* Vol 7, No. 6, (2019): h. 3652.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.web.id> (18 Juli 2022)

perkembangan yang terjadi bukanlah kebetulan. Terakhir, sistematis yaitu fisik maupun psikisnya saling ketergantungan satu sama lain.¹¹

Periodisasi perkembangan manusia dibagi ke dalam beberapa tahapan-tahapan. *Pertama*, tahapan prakelahiran (*Prenatal Period*). Berlangsung sejak pembuahan janin sampai fase kelahiran. *Kedua*, masa bayi (*infacy*). Mulai dari pasca lahir sampai berusia 18 bulan-2 tahun, pada tahap ini biasanya banyak yang ingin anak ketahui baik itu lingkungan, alam, maupun dari orang-orang di sekelilingnya. *Ketiga*, masa kanak-kanak awal (*early*). Tahapan ini terjadi dari usia 2 tahun sampai usia sekitar 5 atau 6 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai bermain mandiri atau dengan teman sebaya, dapat mengembangkan kreatifitas dan mampu menaati tata tertib sekolah.¹²

Keempat, (*middle and late childhood*) yaitu masa kanak-kanak tengah dan akhir. Dimulai usia 6 sampai 11 tahun (periode sekolah dasar). Mampu mengontrol diri dan mengembangkan prestasi akademik. *Kelima*, masa remaja (*adolescence*). Mulai dari usia 10/12 tahun dan berakhir pada usia 18/22 tahun. Ditandai dengan masa pubertas dan ciri paling utama pada tahap ini yaitu keinginan hidup bebas, cara berpikir logis, dan pencarian jati diri.¹³

Dari pemaparan perkembangan di atas penulis dapat menganalisa perkembangan manusia dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu secara fisik, emosi, bahasa, hubungan sosial, aspek kepribadian, aspek beragama dan aspek moral. Dalam setiap perkembangan manusia tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia

¹¹ Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an," IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01, (2018): h. 86.

¹² Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an," IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01, (2018): h. 87.

¹³ Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an," IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01, (2018): h. 88.

dalam Al-Qur'an antara lain faktor genetik atau warisan dari orang tua kepada anak. Oleh karenanya dalam Islam dianjurkan lebih teliti dalam memilih pasangan agar kelak melahirkan keturunan yang unggul.¹⁴

Faktor perkembangan selanjutnya yaitu lingkungan, maka dalam Islam dianjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, mencegah dari kemunkaran, saling tolong menolong dan menjaga keluarga dari siksa api neraka. Yang terakhir adalah faktor bawaan atau takdir yang sudah ditetapkan Allah. Misalnya orang yang ditakdirkan kaya secara finansial namun kesehatannya terganggu. Ada pula yang ditakdirkan kurang mampu dari segi finansial tetapi dari segi akademik sangat berprestasi.¹⁵

B. Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Penciptaan Manusia

Pada pembahasan ini penulis akan mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan periode penciptaan manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa fase pertama adalah fase tanah. Di antara ayat-ayat yang menceritakan tahap ini adalah QS. Fāṭir [35]: 11, QS. Ar-Rūm [30]: 20, QS. As-Sajdah [32]: 7, QS. Al-Ḥajj [22]: 5 dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 12.

Fase *nutfah* di antaranya tercantum dalam QS. At-Ṭāriq [86]: 6, QS. Al-Ḥajj [22]: 5, QS. As-Sajdah [32]: 8, QS. Al-Qiyāmah [75]: 37, QS. Al-Mursalāt [77]: 20 dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 13. Selanjutnya fase *'alaqah* di antaranya terdapat dalam QS. Al-'Alaq [96]: 2, QS. Al-Ḥajj [22]: 5, Al-Mu'minūn [23]: 14 dan QS. Gāfir [40]: 67.

¹⁴ Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an," IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01, (2018): h. 88.

¹⁵ Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an," IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01, (2018): h. 88.

Fase *mudgah* di antaranya terdapat dalam QS. Al-Ḥajj [22]: 5 dan Al-Mu'minūn [23]: 14. Kemudian fase *izāman*, *lahman* dan *khalqan ākhar* terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 14. Sedangkan fase *ṭifl*, *asyudda*, dan *arzal al-'umur* terdapat dalam QS. Al-Ḥajj [22]: 5. Dari rincian klasifikasi ayat tersebut yang paling lengkap menjelaskan fase-fase penciptaan manusia adalah QS. Al-Mu'minūn [23]: 12-14 dan QS. Al-Ḥajj [22]: 5.

2. Derivasi Ayat-ayat Penciptaan Manusia

Dalam QS. Al-Mu'minūn menggunakan lafaz *khalaqa* (خَلَقَ), *ja'ala* (جَعَلَ), dan *ansya'a* (أَنْشَأَ) dalam menjelaskan proses penciptaan manusia. Lafaz *Khalaqa* (خَلَقَ) berarti “mencipta” atau “mengukur”. Biasanya digunakan untuk menunjukkan penciptaan dari bahan yang sudah ada sebelumnya maupun bahan yang belum ada. Lafaz *Kalaqa* (خَلَقَ) menekankan sisi kehebatan Allah SWT. Biasanya *khalaqa* hanya membutuhkan satu objek.¹⁶

Sedangkan lafaz *ja'ala* (جَعَلَ) digunakan untuk menunjukkan penciptaan yang bahannya sudah ada sebelumnya. *Ja'ala* (جَعَلَ) artinya “menjadikan”, digunakan untuk menunjukkan peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Lafaz *ja'ala* (جَعَلَ) menekankan manfaat yang muncul

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 339.

dari yang diciptakan itu. Penggunaan lafaz *ja'ala* (جَعَلَ) menggunakan dua objek.¹⁷

Perlu diingat dalam bahasa Arab bisa juga *khalaqa* (خَلَقَ) dimaknai *ja'ala* (جَعَلَ). Contohnya ketika *ja'ala* (جَعَلَ) menggunakan satu objek maka bisa dimaknai *khalaqa* (خَلَقَ), dan ketika *khalaqa* menggunakan dua objek maka dimaknai *ja'ala* (جَعَلَ). Contoh ayat di atas *khalaqnā an-nutfata 'alaqatan* خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً menggunakan dua objek maka diartikan *menjadikan*. Akan tetapi menggunakan lafaz *khalaqa* (خَلَقَ) maka tekanannya adalah kehebatan Allah SWT.¹⁸

Penggunaan *khalaqa* banyak dijumpai pada penciptaan Adam. Sedangkan penggunaan *ja'ala* terkadang dijumpai dalam ayat penciptaan yang melibatkan *zakara wa al-unsā*. Ini menunjukkan bahwa *khalaqa* sebagai produksi dan *ja'ala* untuk reproduksi.

Makna lafaz *ansya'a* (أَنْشَأَ) adalah “mewujudkan sesuatu beserta memelihara dan mendidiknya”. Penggunaan lafaz ini pada akhir ayat 14 menunjukkan proses akhir (bentuk manusia) dengan sifat, bentuk dan ruh sehingga berpotensi untuk tumbuh kembang, cerdas dan berpengetahuan. Demikian karena Allah merawat dan mendidiknya.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 339.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 339.

Secara keseluruhan dalam *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-karīm* lafaz *khalaqa* dan derivasinya berjumlah 254. Lafaz *ja'ala* dan derivasinya berjumlah 356. Sedangkan lafaz *ja'ala* dengan makna *khalaqa* atau *aujada* berjumlah 38.¹⁹ Berikut ini adalah tabel ayat-ayat yang menggunakan lafaz *khalaqa* dan turunannya, lafaz *ja'ala* dan turunannya, dan lafaz *ansya'a* yang menjelaskan penciptaan manusia.

No	Lafaz	Nama Surah
1.	خَلَقَ	Al-An'ām [6]: 2; Al-Hijr [15]: 26, 28, 33; Maryam [19]: 67; Al-Hajj [22]: 5; Al-Mu'minūn [23]: 12,14; Al-Furqān [25]: 54; As-Sajdah [32]: 7; Fāṭir [35] :11; Aṣ-Ṣaffāt [37]: 11; Az-Zumar [39]: 6; An-Najm [53]: 45-46; Ar-Rahman [55]: 14; Al-Wāqi'ah [56]: 58-59; Nūh [71]: 14; Al-Qiyāmah [75]: 38; Al-Insān [76]: 2; 'Abasa [80]: 19; Aṭ-Ṭāriq [86]: 6; Al-Mursalāt [77]: 20
2.	جَعَلَ	Al-Mu'minūn [23]: 13; As-Sajdah [32]: 8; An-Nahl [16]: 72; Az-Zumar [39]:6; Al-Mursalāt [77]: 21
3.	أَنْشَأَ	Al-Mu'minūn [23]: 14; Hūd [11]: 61; Al-Mulk [67]: 23;

Table 1 Derivasi Ayat-ayat Penciptaan Manusia

3. Penciptaan Nabi Adam a.s, Siti Hawa dan Nabi Isa a.s

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan penciptaan Adam a.s, Hawa dan Nabi Isa a.s, Di antara ayat yang menjelaskan penciptaan Hawa adalah An-Nisā [4]: 1;

¹⁹ Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, juz 1, (1988) h. 372-377.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S An-Nisa [4]: 1).

Menurut Syekh Nawawi penciptaan manusia pertama kali yakni Nabi Adam as terlihat dari potongan ayat *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* yang dipahami “diri yang satu” maksudnya semua manusia diciptakan dari diri yang satu ialah Adam as. Penafsiran potongan ayat tersebut mengandung perbedaan pendapat di kalangan mufasir. Kebanyakan ulama terutama Syekh Nawawi memahami ayat itu sebagai Adam as. Sedangkan menurut pandangan Muhammad Abduh, Al-Qasimi mengatakan kata *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* merupakan penciptaan manusia berjenis laki-laki dan perempuan. Penafsiran tersebut merujuk pada para mufasir sebelumnya seperti Ibnu Katsir, al-Jalalain, al-Qurthubi, al-Biqai, Abu as-Su’ud dan At-Thabari memahami potongan ayat *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* sebagai penciptaan Adam as.²⁰

²⁰ Halimah Basri, “Penciptaan Wanita”, *YINYANG: Jurnal Study Gender dan Anak* 5, no.1, (2010): h. 5.

Pemaknaan kata *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* sebagai Adam as yang ditafsirkan oleh syekh nawawi dapat diimplementasikan pada pemaknaan kata *زَوْجَهَا* yang bermakna pasangannya yakni istri adam as. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa penafsiran Syekh Nawawi mengenai *زَوْجَهَا* (pasangan/istri) adam as diciptakan dari adam as sendiri dengan di dukung oleh hadis Nabi tentang asal usul penciptaan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam as sebelah kiri.²¹

Menurut Halimah Basri penciptaan Hawa memiliki dua penafsiran yaitu sebagai berikut:

a. Penciptaan Hawa berasal dari bagian Tubuh Adam

Pendapat tersebut dikemukakan oleh para mufasir klasik salah satunya diutarakan oleh Al-Thabari dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Menurutnya yang dimaksud dengan Adam yakni kata ganti yang ditafsirkan dengan bagian tubuh Adam adalah asal penciptaan Hawa atau istri Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya. Hal ini merujuk pada hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ،

²¹ Habibi Al-Amin, "Penciptaan Adam ; Mendialogkan Tafsir Marah Labid dengan Teori Keadilan Gender", An-Nuha : *Jurnal Kajian Islam*, h. 27.

فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ "كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ»

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Berwasiatlah (dalam kebaikan) kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah pangkalnya. Jika kamu mencoba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita". (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar al-Asqolanī mengomentari hadis tersebut:

قِيلَ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَوَاءَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَقِيلَ مِنْ ضِلْعِهِ الْقَصِيرِ أَخْرَجَهُ بِنِ إِسْحَاقِ ...

"Disebutkan bahwa hadis di atas adalah isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, dan nada pula yang mengatakan tulang rusuk yang pendek, sebagaimana dicatat Ibnu Ishaq...."²²

Pendapat yang serupa diutarakan oleh Al-Razi dalam *mufatih al-Gayb* yang menjelaskan bahwa yang dimaksud bagian dari tubuh Adam adalah Hawa yang diciptkan dari salah tubuhnya (tulang rusuk).

- b. Penciptaan Hawa sama seperti penciptaan Adam yakni dari jenis yang satu atau jenis yang sama dengan dirinya

Padangan ini dikemukakan oleh para mufasirin kontemporer seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh feminis muslim seperti Riffat Hassan. Muhammad Abduh mempunyai pemikiran yang berbeda dengan ulama klasik. Ia berpandangan bahwa Adam adalah nenek moyang manusia, kekeliruan pada penafsiran yang didasarkan

²² Ibnu Hajar al-Asqolanī, *Fath al-Bārī fī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 6, (Mesir: Dār Miṣr li al-Ṭibā'ah, 2001), h. 368.

oleh sejarah bangsa Ibrani dibandingkan rujukan Al-Qur'an sendiri. Untuk menjawab permasalahan di luar nalar manusia selalu merujuk pada Al-Qur'an. Jika di dalam Al-Qur'an tidak ada penjelasan, maka menutup diri dengan suatu pengetahuan yang ada, dan tidak menggali sumber yang lainya.²³

Rasyid Ridha berpandangan para mufasir yang menafsirkan Hawa dan Adam tidak merujuk pada Al-Qur'an, namun dari pemahaman yang ada bahwa Adam merupakan neneng moyang manusia. Selain itu ia memahami ide penciptaan perempuan dari tulang rusuk pria merupakan pemikiran yang sudah ada dalam perjanjian lama yang menjadi landasan hadis-hadis yang berdampak pada pemahaman umat muslim. Para mufasir yang berpendapat Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak berdasarkan Al-Qur'an tetapi dari pemahaman tersebut dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Kemudian pendapat dari feminis muslim berbeda dengan pandangan para mufasir klasik. Seperti halnya pendapat Riffat Hasan menyatakan bahwa Hawa tidak diciptakan dari Adam. Menurut ia munculnya pemahaman Adam penciptaan pertama dan Hawa hasil penciptaan kedua dari tulang rusuk Adam merupakan keterangan dari Injil ini dilandaskan empat rujukan tentang penciptaan perempuan dalam genesis (kitab kejadian) yang diperoleh dari bahasa ibrani.²⁴

Diantaranya kata Adam berasal dari *Adamah* yang berarti tanah. Maka sebab itu tidak mungkin Hawa diciptakan dari Adam karena Adam merupakan istilah dari bahasa Ibrani yakni tanah.

²³ Halimah Basri, "Penciptaan Wanita", *YINYANG: Jurnal Study Gender dan Anak* 5, no.1, (2010): h. 6.

²⁴ Halimah Basri, "Penciptaan Wanita", *YINYANG: Jurnal Study Gender dan Anak* 5, no.1, (2010): h. 7.

Tulisan-tulisan Injil seperti itu menyusup ke dalam teks teks hadis sehingga menjadi rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Selanjutnya Riffat Hasan menyimpulkan bahwa penciptaan Adam dan Hawa tidak ada perbedaan diantara keduanya. Maka tidak bisa dikatakan bahwa Hawa diciptakan dari diri Adam, sedangkan hadis-hadis yang dijadikan rujukanya pernyataan Hawa dari diri Adam ditolak karena bertentangan dengan Al-Qur'an walaupun bersumber dari perawi terkemuka seperti Imam Bukhari dan Muslim.²⁵

Selanjutnya, penciptaan Nabi Isa a.s ke bumi adalah suatu mukjizat dari Allah SWT karena dilahirkan tanpa proses biologis dari seorang bapak. Proses kejadian diawali dengan kedatangan malaikat kepada Maryam atas kehendak Allah SWT. Malaikat yang mendatangi Maryam menyerupai manusia sehingga membuat ia ketakutan dan memohon perlindungan dari Allah SWT akan terhindar dari kejahatan yang didepanya (Malaikat berwujud manusia). Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 18-19 sebagai berikut:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ
لِأَهَبَ لَكَ غُلَمًا زَكِيًّا

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (QS. Maryam [19]: 18-19)

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa malaikat yang datang kepada Maryam memberikan suatu nama kepada janin yang akan

²⁵ Halimah Basri, “Penciptaan Wanita”, *YINYANG: Jurnal Study Gender dan Anak* 5, no.1, (2010): h. 8.

dikandungnya nanti yakni bernama Isa. Anak tersebut nanti akan menjadi anak yang sholeh yakni dekat dengan Allah SWT dan anak yang mendapatkan kehormatan di dunia dan di akhirat.²⁶ Hal ini sesuai dalam firman Allah yang berbunyi:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ^طأَسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى
ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ^ل

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).”(QS. Ali ‘Imran [3] : 45)

Kemudian Maryam bertanya kepada malaikat yang telah mengabarkan berita tersebut karena ia tidak yakin akan mendapatkan hal itu disebabkan tidak ada laki-laki yang menyentuhnya dan bukan seorang pezina. Perkataan Maryam tersebut termaktub dalam Al-Qur’an dibawah ini:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur? ”(QS.Maryam[19]: 20)

Malaikatpun menjawab atas pertanyaan Maryam mengenai berita tersebut bahwa hal demikian sangat mudah bagi Allah SWT dan sebagai suatu tanda kekuasaan Allah kepada manusia serta sekaligus sebagai rahmat dari-Nya. Hal ini dipaparkan dalam surat Maryam ayat 21 sebagai berikut:

²⁶ Toto Edidarmo, “Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur’an”, *Arabiyat 1*, no.1, (2014): h. 109.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ
أَمْرًا مَّقْضِيًّا

“Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (QS. Maryam [19] : 21)

Setelah mengandung sembilan bulan Maryam melahirkan seorang bayi laki-laki yang bernama Isa putra Maryam. Nabi Isa lahir sekitar 570 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Allah SWT menciptakan Nabi Isa as dan Maryam sebagai suatu tanda bagi manusia yakni menunjukkan atas kebesaran-Nya.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنُهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ
“Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.” (QS. Al-Mu’minūn [23]: 50)

Allah SWT menciptakan Nabi Isa as seperti halnya menciptakan Nabi Adam as. Walaupun Nabi Adam diciptakan tanpa ibu dan bapak atau proses biologis. Namun mereka memiliki kesamaan yakni diciptakan dari tanah.²⁷

C. Ulama Tafsir Nusantara

Ulama tafsir di Nusantara didominasi oleh ulama-ulama Melayu yang menimba ilmu dan berkiprah di tanah suci. Nama-namanya dikenal oleh ulama-ulama tanah suci. Bahkan melahirkan banyak karya, baik yang diterbitkan maupun tidak. Ulama Melayu yang terlibat dalam jaringan ulama abad 18 itu dapat dilacak di buku-buku biografi tokoh Arab walaupun mereka tidak

²⁷ Toto Edidarmo, “Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur’an”, *Arabiyat* 1, no.1, (2014): h. 109.

mempunyai ikatan langsung dengan para pelopor Melayu-Indonesia seperti al-Raniri, al-Sinkili dan al-Maqassari. Di antara sekian banyak Ulama Nusantara itu adalah Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdus Samad al-Falambani, Abdul Wahab Bugis dan Syaikh Abdurrahman al-Mashri. Ulama-ulama ini dijuluki *empat serangkai dari Jawa*.²⁸

Sebagian lagi berasal dari Palembang-Sumatera Selatan. Di antaranya yaitu; Syihab al-Din ibn Abdullah Muhammad, Kemas Fakhr al-Din, Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin dan lain-lain. Ada pula yang berasal dari Kalimantan Selatan yaitu; Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari. Kemudian Abdul Wahab al-Bugisi dari Sulawesi, Abdurrahman al-Mashri al-Batawi dari Jakarta dan Dawud Ibn Abdullah al-Fatani dari Patani, Thailand Selatan.²⁹

Masa keemasan Ulama Jawa di tanah suci ditandai dengan lahirnya karya-karya yang populer pada masa itu (abad 19-20). Sangat disayangkan karya-karya itu masih dalam bentuk manuskrip dan sedikit yang diterbitkan.³⁰ Selain itu kejayaan ulama-ulama tersebut tidak diikuti oleh generasi selanjutnya. Menurunnya masa keemasan ulama jawa di tanah suci menjadi kemunduran yang drastis. Namun demikian ada pula yang patut kita banggakan bahwa masih ada tafsir yang dijadikan rujukan bukan hanya di Indonesia akan tetapi populer di tataran tanah Melayu lainnya yaitu; *Tafsir al-Qur'ānul Majid an-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir*

²⁸ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), h. 61.

²⁹ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 62.

³⁰ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 66.

Al-Mishbah karya Quraish Shihab.³¹ Berikut ini penulis paparkan ulama tafsir Indonesia yang sebagian besar dari mereka menerbitkan karya tafsirnya:

1. Ulama Tafsir Indonesia pada Masa Awal hingga Abad ke 19

Upaya mengkaji Al-Qur'an dalam bentuk tafsir sudah berlangsung sejak lama, karena bagaimanapun juga, memahami pesan-pesan Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Penulisan tafsir di Nusantara ini sudah ada sejak abad ke 16. Dibuktikan dengan ditemukannya tafsir surat Al-Kahfi [18]: 9 yang ditulis pada waktu itu. meskipun tidak diketahui siapa yang menulisnya.³² Seabad kemudian, lahirlah tafsir-tafsir yang dikarang oleh ulama Nusantara, di antaranya:

- a. Abd al-Ra'uf al-Sinkilī dengan judul *Tafsīr Turjūman al-Mustafīd*. Abd al-Ra'uf al-Sinkilī dikenal sebagai mufasir pertama di Indonesia menulis tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Karena saat itu belum menemukan ahli tafsir asal Melayu-Indonesia yang mampu menulis tiga puluh juz lengkap. Karya ini pertama kali diterbitkan di Istanbul (Konstantinopel) pada tahun 1302 H/1884 M. Setelah diakui oleh para ulama Mekkah dan Madinah, kitab tafsir ini dicetak berulang kali di Istanbul, Mekkah, Kairo, Bombay, Penang dan Singapura. Tafsir ini terakhir kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 1984 M.³³ Pada abad yang sama, muncul juga *Tafsīr Taṣdīq Ma'ārīf* dengan corak sufistik namun penulisnya tidak ditemukan. Diperkuat oleh hasil penelitian Johns bahwa pada tahun 1957 ditemukan himpunan risalah tentang sufisme Melayu abad ke-17, yang membela prinsip-prinsip tasawuf. Selanjutnya pada abad ke-19, lahir karya tafsir

³¹ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 68.

³² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, h. 61.

³³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 62.

berjudul *Kitab Fars'idul Qur'an*. Tafsir ini ditemukan 2 halaman, menafsirkan QS. An-Nisā [4]: 11-12 perihal warisan dan lagi-lagi penulisnya tidak diketahui.

- b. Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879 M), menulis tafsir berbahasa Arab yang berjudul *Tafsīr Ma'alīm at-Tanzīl* karangan Tafsir ini selesai ditulis pada hari Rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H, di Makkah.³⁴
- c. H. Iljas dan Abd Jalil, menulis tafsir berjudul *Alqoerannoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya* di Padang Panjang tepatnya tahun 1925, berisikan tafsir Al-Qur'an juz pertama.³⁵

2. Ulama Tafsir Indonesia Abad 20 hingga Tahun 1980

- a. Mahmud Yunus, menulis tafsir berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Bahasa Indonesia*, yang ditulis pada 1922 M. Namun Mahmud Yunus hanya sampai juz 4, kemudian dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus. Kemudian dilanjutkan oleh HM. Kasim Bakry sampai juz 18, sisanya diselesaikan Mahmud Yunus hingga tahun 1938 M.³⁶
- b. A. Hassan, menulis *al-Furqān Tafsīr al-Qur'ān*. Penulisan tafsir ini sejak tahun 1928 M hingga tahun 1956 dan diterbitkan secara lengkap. Kemudian pada tahun 1987 M menerbitkan karya berjudul *Risalah Fātihah*.
- c. Iskandar Idries menulis tafsir berjudul *Tafsir Hibarna* pada tahun 1934. Tafsir ini menggunakan judul sunda tetapi isinya berbahasa

³⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 64.

³⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 65.

³⁶ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 66.

- Indonesia.³⁷ KH. Sanusi Sukabumi menulis tafsir yaitu *Tafsir al-Syamsiyyah* pada tahun 1935 M.
- d. Munawar Khalil menulis *Tafsir Hidayaturrahmān* yang diterbitkan pada tahun 1935 M.
 - e. H. A Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami menulis *Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm*, penyusunan dimulai awal Ramadhan 1355 H di Binjai, Langkat Sumatera.³⁸ Penerbitan pertama pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M, hanya selesai 7 juz berhubung menjelang pendudukan Jepang.
 - f. Mahmud Aziz, menerbitkan tafsir berjudul *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Indonesia* tahun 1942. Karya ini mirip dengan yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Bahasa Indonesia* yang terbit tahun 1922 M.
 - g. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu seorang ahli fikih yang menulis Tafsir berjudul *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nūr* pada tahun 1952 M. Kemudian dicetak pertama kali pada tahun 1956 M. Tafsir ini bernuansa *fiqhi* lantaran ayat-ayat fikih terlihat ditafsirkan lebih detail. Selanjutnya beliau menulis *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm al-Bayān* yang terbit pada tahun 1971 M. Pada tahun ini pula Tim Departemen Agama RI menerbitkan tafsir berjudul *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang kemudian menerbitkan kembali sebuah tafsir pada tahun 1975 dengan judul *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.
 - h. H. Zainuddin Hamidydan Fachrudin Hs menulis *Tafsir Qur'an* yang ditulis sejak 1953 M. Pertama diterbitkan pada tahun 1959 M.

³⁷ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 67.

³⁸ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 68.

- i. Bisry Musthafa menulis *Tafsīr al-Ibrīz* yang diterbitkan pada tahun 1960 M. Tafsir ini menggunakan tulisan Arab dalam bahasa Jawa khas pesantren, terjemahannya terlihat menggantung di bawah ayat.³⁹
- j. Hamka, menulis *Tafsir Al-Azhar* 30 juz. Bermula dari kuliah subuh yang diselenggarakan di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta, berlangsung sejak 1958 M. Pada tahun 1962 M kumpulan kuliah subuh ini diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam*. Tafsir ini terbit secara lengkap tahun 1967 M.
- k. Mohammad Adann, menulis *Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi* yang terbit pada tahun 1969 M.
- l. Bey Arifin, menulis karya berjudul *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan tahun 1971 M. Kemudian pada tahun 1978 M meluncurkan tafsir berjudul *Samudra al-Fātihah*.
- m. Bakri Syahid, menulis tafsir berjudul *Tafsir al-Huda* yang terbit pada tahun 1972 M.⁴⁰
- n. Q.A Dahlan Shaleh dan M.D Dahlan menulis literatur tafsir berjudul *Ayat-ayat Hukum: Tafsir dan Uraian Perintah-Perintah dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan tahun 1976 M.
- o. H.B. Jassin, seorang sastrawan yang menulis *Al-Qur'an Bacaan Mulia* yang diterbitkan pada tahun 1977 M.
- p. Muhammad Usman Ali, menulis tafsir berjudul *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*. Diterbitkan tahun 1977 M.
- q. Misbah Musthafa, menulis tafsir 30 juz berjudul *Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* dalam bahasa Jawa, selesai ditulis pada tahun 1975 M. Kemudian kembali menerbitkan tafsir berjudul *Tajul Muslimin*

³⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 69.

⁴⁰ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 71.

sebagai koreksi dari tafsir sebelumnya, namun hanya sampai juz 4 dikarenakan Misbah Musthafa meninggal pada tahun 1994 M.

- r. Bakhtiar Surin, menulis tafsir berjudul *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin* yang diterbitkan pada tahun 1978 M.
- s. Zainal Abidin Ahmad, menulis tafsir berjudul *Tafsir Surat Yāsīn* yang diterbitkan pada tahun 1978 M.
- t. Mahfudli Sahli, menulis tafsir berjudul *Kandungan Surat Yāsīn* yang diterbitkan pada tahun 1978 M.⁴¹

3. Ulama Tafsir Indonesia tahun 1980-an

- a. M. Abdul Malik Hakim, menulis karya berjudul *Tafsir Ulumul Qur'ān* yang diterbitkan pada tahun 1981 M.
- b. Joesoef Sou'ayb, menulis tafsir berjudul *Keajaiban Ayat-ayat Suci Al-Qur'an* yang diterbitkan pada tahun 1982 M.
- c. Oemar Bakry, menulis karya berjudul *Al-Qur'an Mukjizat Terbesar Kekal Abadi* yang terbit pada tahun 1982 M. Menyusul tafsir tersebut, *Tafsir Rahmat* diterbitkan tahun 1983 M.
- d. A. Hanafi, menulis tafsir berjudul *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* yang diterbitkan pada tahun 1984 M.
- e. Syahminan, menulis karya berjudul *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an* yang diterbitkan pada tahun 1984 M.
- f. Nasikun, menulis karya berjudul *Tafsir Ayat Ahkam: Tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam* yang diterbitkan pada tahun 1984 M.
- g. M Ali Huseini, menulis karya berjudul *Gizi dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan pada tahun 1985 M.

⁴¹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 73.

- h. Labib MZ dan Maftuh Ahnan, menulis karya berjudul *Butir-butir Mutiara al-Fātihah* yang diterbitkan pada tahun 1986 M. Kemudian pada tahun yang sama juga menerbitkan *Nasihat-nasihat Qur'ān: Petunjuk Akhlak dan Perilaku Hidup Sehari-hari*.⁴²

4. Ulama Tafsir Indonesia tahun 1990-an

- a. Harifuddin Cawidu, menulis karya berjudul *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* yang diterbitkan pada tahun 1991 M. karya ini berawal dari sebuah disertasi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dipromotori oleh M.Quraish Shihab dan Nurcholis Majid.
- b. Jalaludin Rahman, menulis karya berjudul *Konsep Perbuatan manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, karya ini terbit pada tahun 1992 M. karya ini erawal dari disertasi beliau di IAIN Jakarta.
- c. Musa Asy'arie, menulis *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* diterbitkan pada tahun 1992 M. Karya ini berawal dari disertasinya ketika mengambil program Doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipromotori oleh Harun Nasution dan Umar Kayam.⁴³
- d. M. Quraish Shihab, menulis karya berjudul *Tafsir Al-Amanah*. Tafsir ini berawal dari kumpulan tafsir yang dipublikasikan di *Majalah al-Amanah*. Tafsir ini terbit tahun 1992 M. selanjutnya pada tahun 1996 M, Quraish Shihab kembali meluncurkan tafsir berjudul *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Karya ini berawal dari kumpulan makalah yang disampaikan dalam sebuah forum di Masjid Istiqlal Jakarta. Selang satu tahun

⁴² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 75.

⁴³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 76.

- berikutnya (1997 M), M. Quraish Shihab menulis *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil dan Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*.
- e. Jalaluddin Rahmat, menerbitkan sebuah karya tafsir berjudul *Tafsir bil Ma'sur: Pesan Moral Al-Qur'an*. Karya ini berawal dari kumpulan tulisan beliau di Republika pada bulan Ramadhan 1413 H. dalam karya ini cenderung membahas pesan moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Kemudian pada tahun 1999 M, Jalaluddin Rahmat menerbitkan tafsir berjudul *Tafsir Sufi Surat al-Fātihah*.
 - f. Dawam Raharjo, menerbitkan karya berjudul *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, pada tahun 1996 M. Karya tafsir ini bermula dari artikel-artikel yang ditulis di *Jurnal Ulumul Qur'an* pada tahun 1990 M.
 - g. Machasin, menulis tafsir berjudul *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Terbit pada tahun 1996 M. karya ini berawal dari naskah tesisnya yang berjudul *Kebebasan dan Kekuasaan Allah dalam Al-Qur'an* di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - h. Syu'bah Asa, menulis karya tafsir berjudul *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* yang diterbitkan pada tahun 1997 M. kemudian pada tahun 2000 beliau kembali menerbitkan tafsir berjudul *Dalam Cahaya Al-Qur'an dan Tafsir Sosial Politik Al-Qur'an*.
 - i. Moh. E. Hasim, menulis karya tafsir berjudul *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz*. Karya ini mencakup penafsiran 30 juz berdasarkan tartib mushaf Usmāni. Diterbitkan tahun 1998 M.

⁴⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 77.

Setiap jilid 1 juz Al-Qur'an sesuai urutan sehingga terdiri dari 30 jilid.⁴⁵

- j. Radiks Purba, menulis karya dengan judul *Memahami Surat Yaa Siin*. Pada akhir karyanya ia mencantumkan terjemahan surat *Yāsīn* dalam bahasa Inggris dan Belanda. Karya ini terbit tahun 1998 M.
- k. Muhammad Ghalib Mattalo, menulis karya berjudul *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Diterbitkan tahun 1998 M. Karya ini berawal dari disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab*.
- l. Nasaruddin Umar, menulis karya tafsir berjudul *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an* yang terbit pada tahun 1999 M. karya ini berawal dari disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Perspektif Gender dalam Al-Qur'an* yang dibimbing oleh M. Quraish Shihab dan John Hendrik Meuleman. Penulisan tafsir ini kurang lebih 6 tahun lamanya. Penelusuran sumber dari 27 negara dengan bahasa yang beragam seperti Arab, Inggris dan Ibrani.
- m. Nashruddin Baidan, menulis karya berjudul *Tafsir bi al-Ra'yī: Upaya panggilan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*. Tafsir ini dirancang dengan rumusan yang komprehensif membahas tentang perempuan. Terbit di tahun 1999 M.⁴⁶
- n. Zaitunah Subhan, menulis *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir*. Diterbitkan pada tahun 1999 M. Karya ini berawal dari disertasiya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam*.

⁴⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 78.

⁴⁶ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 79.

- o. Didin Hafidhuddin, menulis karya berjudul *Tafsir Hijri: Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nisa*, diterbitkan pada tahun 2000 M. karya ini berawal dari kajian tafsir sejak tahun 1993, yang diselenggarakan di Masjid al-Hijri di Universitas Ibn Khladun Bogor.
- p. Rafi'uddin dan Edham Syifa'i, menulis tafsir berjudul *Tafsir Juz Amma disertai Asbābun- Nuzūl* yang diterbitkan tahun 2000 M.
- q. Abdurrasyid Ridha, menulis *Memasuki Makna Cinta*, diterbitkan tahun 2000 M. karya ini berangkat dari skripsinya yang berjudul *Konsep Cinta dalam Al-Qur'an* di Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- r. Achmad Mubarak, menulis tafsir berjudul *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, terbit tahun 2000 M.
- s. Juhaya S. Praja menerbitkan *Tafsir Hikmah* pada tahun 2000 M.
- t. A. Musta'in Syafi'i, menulis tafsir berjudul *Tafsir Qur'ān Aktual*, diterbitkan tahun 2000 M.⁴⁷

Dari rincian berbagai tokoh mufasir dan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Tafsir An-Nūr dan Al-Azhar termasuk kategori tafsir awal abad 20 (generasi ke-2), tepatnya tahun 1956 M dan tahun 1967 M. Sedangkan Al-Mishbah terbit pada tahun 2000 M (generasi ke-4).

⁴⁷ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 82.

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR DAN PROFIL TAFSIRNYA

Pada bab ini penulis akan memaparkan biografi dan profil tafsir yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini. *Pertama*, biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan profil Tafsir An-Nūr. *Kedua*, biografi Hamka dan profil Tafsir Al-Azhar. *Ketiga*, biografi Quraish Shihab dan profil Tafsir Al-Mishbah.

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan Profil Tafsir An-Nūr

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan biografi Hasbi di antaranya adalah riwayat hidup, latar belakang intelektual, dan karya-karyanya. Selanjutnya penulis juga akan memaparkan profil Tafsir An-Nūr yang terdiri dari latar belakang penulisan, sumber, corak metode dan sistematika penafsiran.

1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhokseimawe, Aceh Utara, 10 Maret 1904. Ayahnya bernama Al-Ḥajj Tengku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husain Ibnu Muhammad Su'ud. Beliau masih keturunan salah satu *Khulafā ar-Rāsyidīn* dari jalur Tengku Chik di Semeuluk yang merupakan keterunan Abu Bakr Ash-Shiddiq. Sebagai generasi ke-37, maka nama Hasbi diberi gelar Ash-Shiddieqy. Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, yakni putri dari Sultan Aceh.¹ Ketika Tengku Hasbi umur 6 tahun ibunya meninggal dan beliau menjadi piatu sejak kecil. Masa kecil Tengku Hasbi sempat diasuh oleh saudara laki-laki dari ibunya yaitu Tengku Syamsiyah selama 2 tahun. Lalu pamannya ini meninggal pada tahun 1912.²

¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h. 184.

² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Cet.1, h. 159.

Pada masa mudanya Hasbi sangat aktif berorganisasi dan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Di antaranya menjadi dosen, guru besar dan dekan fakultas di beberapa kampus di Indonesia. Selain itu, Hasbi dengan kearifannya beliau mendapatkan beberapa gelar doctor dari perguruan tinggi seperti IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Bandung pada 22 Maret 1975. Hasbi menghembuskan nafas terakhirnya pada Selasa 9 Desember 1975 dan jasadnya di makamkan di pemakaman keluarga IAIN, Ciputat-Jakarta.³

2. Latar Belakang Intelektual Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi lahir di lingkungan yang agamis sehingga pada usia 8 tahun telah mengkhhatamkan Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari *qirā'at* dan ilmu *tajwīd*. Karena ayahnya menghendaki ia kelak menjadi ulama maka Hasbi belajar dari satu *dayah*⁴ ke *dayah* yang lain di tanah kelahirannya. Setelah 8 tahun menimba ilmu dan dirasa mumpuni selanjutnya Hasbi melanjutkan belajar ke *dayah* terkemuka di Aceh milik Teungku Chik Idris di Tanjungan Barat-Samalanga. Lalu pindah ke *dayah* Teungku Chik Hasan di Kruengkale dan disanalah Hasbi memperoleh syahadah untuk membuka *dayah* sendiri.⁵

Selanjutnya Hasbi menggali pengetahuan bahasa Arab dari ulama berkebangsaan Arab yaitu Syaikh Muhammad al-Kalali. Pada tahun 1926, Hasbi menuju Surabaya dengan niat menimba ilmu di Madrasah al-Irsyad yang didirikan oleh Syekh Muhammad Soorkati. Di tempat ini Hasbi mengambil spesialisasi bidang pendidikan dan bahasa.⁶

³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 186.

⁴ Dayah adalah sebutan untuk Lembaga Pendidikan Agama Islam di Aceh

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 160.

⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 185.

3. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Karya-karya tulisan beliau menjadi literasi penting bagi kaum muslimin Indonesia bahkan jadi bahan referensi penting di Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia.⁷ Karya Hasbi yang sudah dibuat sangat banyak karena beliau aktif menulis sejak tahun 1930-an. Karya-karya beliau yang di tulis berjumlah 73 judul (142 jilid) yakni ada yang berupa artikel majalah-majalah Islam, buku-buku pedoman Islam, bahkan karya monumentalnya adalah Tafsir An-Nūr dan tafsir Al-Bayan.⁸

4. Profil Tafsir An-Nūr

Dalam literatur Tafsir akan banyak ditemukan berbagai hal seperti latar belakang Tafsir, corak, metode dan sistematika penulisan tafsir. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan penjelasannya di bawah ini.

a. Latar Belakang Penulisan

Penulisan Tafsir An-Nur dilatarberlakangi atas dasar usaha dan perhatian Hasbi untuk menyusun kitab tafsir berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada rujukan yang *mu'tabar*, dan peminat tafsir Al-Qur'an yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik di Indonesia.⁹ Dengan demikian beliau bermaksud membuat tafsir An-Nūr yang bisa dipahami oleh warga muslim Indonesia. Selain itu juga tak terlepas dari perhatian Hasbi untuk membudayakan Al-Qur'an dan hadis melalui karya tulisnya dalam bahasa Indonesia.¹⁰

b. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran

⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 186.

⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 191.

⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 193.

¹⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 194.

Penyajian Tafsir An-Nūr dilakukan dengan dua metode, yaitu metode *maudū'i* dan metode *tahlili*. Metode *maudū'i* dapat dilihat dari gambaran umum (tema) yang disebutkan sebelum masuk kepada ayat. Sebagaimana yang dikatakan Hasbi dalam *Sepatah Kata* beliau nyatakan disana “dengan menerangkan ayat-ayat yang *se-maudhu'*/setema atau yang berhubungan erat dengan ayat yang ditafsirkan hal ini kami lakukan dengan membubuhkan note pada tiap ayat, di dalam note itu kami terangkan ayat-ayat yang berhubungan dengannya.”¹¹ Kemudian metode *tahlili* dapat dilihat dari susunan surah-surah, ayat per ayat yang dijelaskan.¹²

Selanjutnya, Tafsir An-Nūr disusun berdasarkan beberapa landasan berupa sumber-sumber ayat Al-Qur'an, riwayat Nabi SAW, riwayat sahabat dan tabi'in. Sehingga dikategorikan tafsir *bi al-Ma'sur*.¹³ Namun bisa juga dikombinasikan dengan (*bi al-ra'yi*) walaupun tidak sepenuhnya berdasarkan ijtihad Hasbi. Karena dua metode yang digunakan sehingga dikategorikan metode komparatif (*muqarin*) karena Hasbi tak jarang ditemukan membandingkan pendapat-pendapat mufasir. Corak tafsir An-Nūr lebih menekankan segi hukum-hukum fikih, karena ayat *ahkām* ditafsirkan lebih detail oleh Hasbi.¹⁴

c. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan An-Nūr di antaranya adalah:

- 1) Menyebut satu, dua atau tiga ayat Al-Qur'an untuk ditafsirkan, menurut tartib mushaf.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, h. xiii.

¹² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 198.

¹³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 195.

¹⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 202.

- 2) Menuangkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki dalam masing-masing lafaz.
- 3) Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menyampaikan inti dari isi kandungannya.
- 4) Menjelaskan ayat-ayat lain yang menjadi munasabah atas ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.
- 5) Menjelaskan sebab turunnya ayat yang sedang ditafsirkan yang diambil dari hadis atau asar yang sah.¹⁵

B. Biografi Hamka dan Profil Tafsir Al-Azhar

Pada pembahasan ini penulis akan memberikan ulasan tentang biografi Hamka di antaranya seperti riwayat hidup, latar belakang intelektual, karya tulis Hamka. Selanjutnya pembahasan profil Tafsir Al-Azhar yang meliputi latar belakang penulisan, mazhab tafsir, corak tafsir, sumber penafsiran, jumlah jilid dan tokoh yang mempengaruhi pemikiran.

1. Riwayat Hidup Hamka

Mufasir Indonesia abad 20 salah satunya adalah Hamka. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Dari singkatannya itu jelaslah beliau putra dari Haji Abdul Karim Amrullah dan istrinya yang bernama Siti Shafiyah. Kakek Hamka bernama Bagindo nan Batuah. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1908 M atau 14 Muharam 1326 H di kampung Tanah Sirah di tepi danau Batam Meninjau Sumatera Barat. Pada usia 21 tahun Hamka menikah dengan Siti Raham yang keduanya dikaruniai 10 anak di antaranya 7 laki-laki dan 3 perempuan. Siti Raham wafat pada tanggal 1 Januari 1972. Kemudian

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. xii.

selang 1 tahun 8 bulan dari sepeninggal istri pertamanya Hamka menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah pada tanggal 19 Agustus 1972.¹⁶

Ketika kecil beliau diasuh oleh nenek dan kakeknya di tanah kelahirannya, disebabkan ayahnya sebagai seorang ulama yang mempunyai kesibukan dalam menyebarkan syiar Islam. Selain itu juga karena Hamka terpuak dengan perceraian kedua orang tuanya ketika Hamka berusia 12 tahun. Sehingga hidupnya sering berkelana sampai ke tanah Jawa. Namun sesekali juga Hamka pulang untuk melihat adiknya.¹⁷

Menginjak usia 16 tahun Hamka sudah pandai berpidato mengisi ceramah agama. Kemudian ketika usia 17 tahun Hamka pulang ke tanah Minang dan menjadi pemimpin di sana. Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke tanah suci bersama calon jemaah haji asal Indonesia dan mendirikan organisasi Persatuan Hindia. Selanjutnya Hamka tampil sebagai presentator pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi dengan judul makalah “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Tahun berikutnya pada kongres Yogyakarta ke-20 Hamka membawakan ceramah berjudul “Muhammadiyah di Sumatera”. Hamka sebagai tokoh agama dan pegiat literasi disibukkan oleh panggilan masyarakat maupun panggilan akademik sehingga membuatnya berpindah-pindah tempat tinggal.¹⁸

Pasca kemerdekaan, Hamka pindah ke Jakarta dan melanjutkan aktivitas menulis. Di bawah partai Islam Masyumi Hamka mengikuti pemilu tepatnya pada tahun 1955. Namun pada 1959 partai tersebut

¹⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 304-305.

¹⁷ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar” *Al-Ma'arif* 1, no. 1 (2019): h. 23.

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Al-Turās XXI*, no.1, (2015): h. 53.

dibubarkan sehingga Hamka kembali kepada aktivitas menulis dan menjadi imam besar Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru. Namun pada tanggal 27 Agustus 1964 Hamka dijebloskan ke penjara dengan tuduhan telah melakukan subversive. Dalam keadaan di penjara itulah Hamka fokus menyelesaikan karya monumentalnya yaitu Tafsir Al-Azhar.¹⁹ Hamka wafat pada hari jum'at 24 Juli 1981.²⁰

2. Latar Belakang Intelektual Hamka

Pada usia 10 tahun Hamka sudah belajar bahasa Arab dan ilmu agama di Surau dan masjid yang dibimbing oleh ulama-ulama yang masyhur pada masanya. Masa kecil Hamka mempunyai kegemaran membaca seperti membaca cerita, buku sejarah, literatur kepahlawanan, kitab Nahwu atau kitab Sharaf dan lain-lain. Beliau sering mengunjungi perpustakaan gurunya yaitu Zainuddin Labay el-Yausy (Pendiri Sekolah Diniyah di Padang Panjang tahun 1916) untuk meminjam buku walaupun biaya uang sewanya cukup mahal.²¹

Selain hobi membaca Hamka rajin mengikuti acara-acara pelantikan para petinggi yang menggunakan bahasa adat tambo. Hal itu untuk memperbanyak kosa kata dan ketepatan menyusun kalimat saat berpidato. Selain itu Hamka cekatan mencatat hasil pertanyaannya kepada orang yang ahli berpidato. Melalui kebiasaan itulah sepulang dari Pondok Pesantren Parabek beliau menggunakan keahliannya berpidato disetiap acara yang diadakan di kampungnya.²²

¹⁹ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turās XXI*, no.1, (2015): h. 54.

²⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 311.

²¹ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar" *Al-Ma'arief* 1, no. 1, (2019): h. 24.

²² Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar" *Al-Ma'arief* 1, no. 1, (2019): h. 24.

Pada tahun 1924 ketika Hamka berusia 16 tahun beliau ingin berkelana ke pulau Jawa. Hamka berangkat ke Yogyakarta dan bertempat tinggal di rumah Marah Intan di Ngampilan. Di daerah tersebut beliau mengunjungi Ja'far Amrullah (pamannya) yang sedang belajar agama. Setiap pamanya berangkat mengaji Hamka selalu mengikutinya waktu pagi, petang maupun di malam hari untuk belajar agama juga. Hamka mempelajari tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo (1954), belajar sosialisme Islam dari HOS Cokroaminoto (1934), mengkaji Islam dalam pandangan modern dari Haji Fakhruddin (1929), dan belajar sosiologi kepada R.M. Suryopranoto (1959).²³ Hamka juga mempelajari ilmu-ilmu umum yaitu filsafat, politik, sejarah, dan lain-lain.²⁴ Kemampuan Hamka dalam bahasa Arab tidak diragukan lagi. Bahkan Hamka dapat menelaah karya-karya ulama dan pujangga Timur Tengah.²⁵ Sepulang belajar dari Yogyakarta kemudian Hamka menuju Pekalongan mengunjungi AR. Sutan Mansur (1985) untuk belajar kepadanya selama beberapa waktu. Selain itu Hamka mengunjungi tokoh pergerakan kaum muda seperti Usman Pujoutomo, Muhammad Roem (1983) dan Iskandar Indris (1982).²⁶

3. Karya-Karya Hamka

Hamka dalam hidupnya menghabiskan waktu untuk umat sebagai seorang penulis produktif di zamanya, Hamka menulis kurang lebih berjumlah 118 buku. Di antaranya Tafsir Al-Azhar, Novel Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah dan

²³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 165.

²⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), cet.1, h. 2.

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 166.

²⁶ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", *Al-Ma'arif* 1, no. 1, (2019): h. 25.

karya tulis lainnya.²⁷ Karyanya menjadi rujukan masyarakat Asia Tenggara bahkan Internasional.

4. Profil Tafsir Al-Azhar

Dalam literatur Tafsir akan banyak ditemukan berbagai hal seperti latar belakang penulisan, corak, mazhab, sumber dan metode penulisan tafsir. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan penjelasannya di bawah ini.

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini dilatarbelakangi oleh dua hal yakni: *pertama*, kebutuhan pemuda Islam di Indonesia dan di negara-negara Melayu yang ingin mengetahui isi kandungan Al-Qur'an namun tidak mampu mengkaji literatur berbahasa Arab. *Kedua*, pemenuhan kebutuhan para penceramah akan sumber pengetahuan yang kuat untuk bekal dalam berdakwah, sehingga Al-Azhar dijadikan sumber materi bagi para penceramah dalam menanggapi pertanyaan khalayak.²⁸

b. Penamaan dan Sistematika Penulisan

Hamka mendirikan sebuah masjid di lahan kosong di depan kediamannya. Masjid itu digunakan untuk sembahyang dan ceramah agama sejak tahun 1959, namun ketika itu belum diberi nama Masjid Agung Al-Azhar. Pemberian nama Al-Azhar diberikan oleh Syaikh Jami' Al-Azhar Muhammad Shaltout sebagai Rektorat Al-Azhar (1963) ketika sedang menjadi tamu negara dan mengunjungi Masjid

²⁷ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 126.

²⁸ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 134.

itu.²⁹ Selanjutnya, ceramah agama yang dilakukan di Masjid Al-Azhar itu dimuat dalam Majalah Gema Islam. Namun siapa sangka kegiatan itu terhenti karena Hamka dipenjara.³⁰ Maka penafsiran itu dilanjutkan selama dalam tahanan kurang lebih selama 7 tahun yakni sejak 1959 sampai 1966. Diterbitkn secara lengkap pada tahun 1967.³¹

c. Metode, Mazhab, Corak, dan Sumber Penafsiran

Ditinjau dari metode yang diterapkan Al-Azhar termasuk kepada tafsir dengan metode *tahlili* (analitis), seperti dalam menafsirkan surat Al-Fātiḥah mencapai 24 halaman. Dalam segi mazhab yang digunakan, tafsir Al-Azhar tidak fanatik kepada mazhab manapun.³² Kemudian corak penafsirannya lebih cenderung kepada sosial kemasyarakatan (*Abad al-Ijtima'iy*) yaitu menghubungkan ayat yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem kebudayaan.³³ Namun juga tidak menafikan sisi keilmiahan lain. Contohnya dalam menafsirkan ayat penciptaan manusia, Hamka menyebutkan kandungan zat-zat makanan yang dikonsumsi manusia, bahkan membahas emosional yang dirasakan ibu hamil di trimester pertama. Selain itu dalam segi sumber penafsiran, Hamka menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in (*al-tafsīr bi al-ma'sūr*).³⁴

²⁹ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", *Al-Ma'arif* 1, no. 1, (2019): h. 26.

³⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 312.

³¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 314.

³² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 324.

³³ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 137.

³⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 332.

C. Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Profil Tafsir Al-Mishbah

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan biografi Quraish Shihab di antaranya adalah riwayat hidup, latar belakang intelektual, dan karya tulis Quraish Shihab. Selanjutnya penulis akan memaparkan profil Tafsir Al-Mishbah meliputi latar belakang penulisan, corak penafsiran, metodologi, sumber penafsiran, dan sistematika penulisan.

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di Kabupaten Dendeng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan (190 km dari Kota Ujung Padang). Beliau memiliki garis keturunan Timur Tengah atau *dzuriah* Nabi Muhammad SAW, terlihat ada nama marga Shihab di belakang namanya. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisyi. Ayahnya merupakan sosok yang membentuk kepribadian Quraih Shihab sejak kecil. Beliau menamatkan pendidikan di Jam'iyat Al-Khair di Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya merupakan seorang pendidik sekaligus Guru Besar dibidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang, juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.

Pada usia kanak-kanak, Quraish Shihab sudah tekun belajar dalam mengkaji Al-Qur'an bersama ayahnya. Sedangkan ibunya mendukung dan mendorong dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman sejak dini. Dengan hal tersebut orang tuanya menanamkan rasa cinta dalam diri Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an dan isi kandungannya.³⁵

³⁵ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia* 21, no. 1, (2019): h. 30.

2. Latar Belakang Intelektual M. Quraish Shihab

Pendidikan pertama yang ditempuh M. Quraish Shihab yaitu dari kampung halamannya di Ujung Pandang, setelah itu melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah Malang. Pada tahun 1958 beliau melanjutkan pendidikannya di al-Azhar Kairo Mesir dengan menduduki kelas II Tsanawiyah. Setelah lulus di sekolah tersebut beliau melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan selesai pada tahun 1967 dengan gelar Lc (S1). Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya kembali di fakultas yang sama hingga tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul tesisnya yaitu *Al-I'jaz al-Tasyri Li Al-Qur'an Al-Karim*.

Pendidikan beliau tidak berhenti di tingkatan itu saja, namun melanjutkan kembali pendidikannya di Universitas al-Azhar pada tahun 1980 program *Doctoral* (S3). Beliau menulis disertasi di akhir kuliahnya dengan judul *Nazm Al-durar Li Al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil mendapat gelar doctor dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dengan hasil yudisium *Summa Cumlaude*. Selain itu juga mendapatkan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*) sehingga beliau dinobatkan sebagai orang pertama Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.³⁶

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dengan mendapat tugas sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain mengajar di kampus beliau juga aktif dan menduduki jabatan di berbagai lembaga seperti di lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat beliau menjadi

³⁶ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Palastren* 6, no. 2, (2013): h. 476.

pimpinannya pada tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama tahun 1989. Tidak hanya itu saja beliau juga banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi professional, seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.

Pada tahun 1995 M. Quraish Shihab mendapat amanat menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal itu beliau manfaatkan untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu di antaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurut beliau hal ini akan berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara komprehensif.³⁷ Pada akhir orde baru tahun 1998 beliau pernah dipercayai oleh Presiden Soeharto untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama. Satu tahun kemudian tepatnya pada 17 Februari tahun 1999 mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Selain menduduki jabatan di berbagai bidang beliau juga aktif dalam kegiatan menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di Harian Pelita, beliau mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi Dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Sekarang beliau aktivitasnya sebagai Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif

³⁷ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Palastren* 6, no. 2, (2013):h. 477.

Hiyatullah Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.³⁸

3. Karya-karya M.Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang penulis sekaligus mufasir kontemporer yang rajin dan tekun sehingga telah menghasilkan berbagai karya yang banyak diterbitkan dan dipublikasikan.³⁹ Karya-karyanya menjadi rujukan akademik baik di Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara. Di antaranya adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir al-Manar, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat, Filsafat Hukum Islam dan lain-lain.

4. Profil Tafsir Al-Mishbah

Dalam literatur Tafsir akan banyak ditemukan berbagai hal seperti latar belakang penulisan, corak, metode dan sistematika penulisan. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan penjelasannya di bawah ini.

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Mishbah pertama kali ditulis pada tanggal 18 Juni tahun 1999 di Kairo Mesir. Pada saat itu namanya belum Tafsir Al-Mishbah namun sudah menjadi bahan penulisan Tafsir tersebut. Dari segi bentuk buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume yang direncanakan 30 juz. Dilihat dari cetaknya ada dua

³⁸ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Palastren* 6, no. 2, (2013): h. 478.

³⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa* 11, no. 1, (2014): h. 117.

bentuk yakni *Pertama*, dicetak dalam tampilan biasa dan *Kedua*, dalam berbentuk tampilan lux hard cover.⁴⁰

Sebelumnya, pada tahun 1997 Quraish Shihab sudah menulis “Tafsir Al-Qur’an Al-Karim” yaitu berupa penafsiran surat-surat pendek, berdasarkan turunya wahyu. Ada sekitar 24 Surah yang ditafsirkan pada buku tersebut. Uraianya banyak merujuk pada Al-Qur’an dan Sunnah dengan menggunakan metode penyajian Tahliili dan Analisis atas kosakata yang menjadi dasar penulisan. Namun, model tafsir seperti ini kurang banyak diminati oleh orang lain akibat terlalu banyak kosakata yang sangat mendetail. Oleh sebab itu, Quraish Shihab tidak melanjutkan penafsiran dalam bentuk tersebut.⁴¹

Buku Tafsir Al-Mishbah ini menghindari penulisan yang terkesan panjang lebar. Tafsir ini menyajikan tujuan surat atau topik pembahasan untuk meluruskan persepsi masyarakat yang masih keliru. Contohnya anggapan masyarakat terhadap surat Al-Waqi’ah dapat mendatangkan rezeki, maka dalam tafsir ini meluruskan anggapan tersebut. Alasan tafsir ini ditulis adalah keprihatinan Quraish Shihab terhadap umat Islam yang antusias dengan Al-Qur’an tetapi hanya kepada lantunannya saja, padahal membaca Al-Qur’an harus disertai pengakuan terhadap kekuasaan Allah, dan banyak dari mereka yang antusias dengan Al-Qur’an namun terkendala waktu dan ilmu yang terbatas.⁴²

Selain itu kekeliruan umat Islam perihal memaknai fungsi Al-Qur’an. Contohnya seperti tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca

⁴⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cet. 1, h. 341.

⁴¹ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia* 21, no. 1, (2019):h. 32.

⁴² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cet. 1, h. 341.

berulang-ulang setiap malam jumat oleh para jamaah kaum muslimin, namun tidak memahami apa yang mereka baca tersebut. Hal ini yang semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang keutamaan ayat-ayat tertentu dalam buku-buku berbahasa Indonesia. Dengan demikian perlunya penjelasan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.

Kemudian adanya kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, banyak dari kaum muslimin yang tidak memahami sistematika Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dari hal-hal yang di atas menjadi dorongan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.⁴³

b. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran

Dilihat dari susunan penafsirannya, tafsir ini menggunakan tiga metode yakni metode *maudū'i* (tematik), *tahlili* (analitis), dan *muqarin* (komparatif).⁴⁴ *Pertama*, metode *maudū'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan berdasarkan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau bertujuan untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Kedua, metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat berdasarkan urutan ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan sistematika kronologis ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dimuat dalam mushaf. *Ketiga*, metode *muqarin* yaitu memaparkan berbagai pendapat para ulama tafsir klasik dan ulama tafsir kontemporer dalam menafsirkan ayat. Quraish Shihab menafsirkan ayat tidak

⁴³ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia* 21, no. 1, (2019): h. 31.

⁴⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 348-349.

hanya mengetengahkan satu pendapat ulama melainkan menjelaskan dari berbagai pendapat para ulama.⁴⁵

Pada tafsir ini Quraish Shihab cenderung membahas problematika yang terjadi di masyarakat. Setiap penafsiran dihubungkan dengan permasalahan dan menyajikan jalan keluar dari masalah tersebut. Sehingga dalam hal ini bercorak *al-abad al-Ijtimā'i*. Hal itu ditegaskan oleh Hamdani Anwar dalam buku *Mozaik Tafsir Indonesia* karangan Abdul Rouf bahwa corak tafsir Al-Mishbah lebih kepada masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Penjelasan yang terdapat dalam tafsir tersebut selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami oleh umat Islam saat itu dan uraiannya berupaya menjawab persoalan yang ada serta mencarikan jalan solusi dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian diharapkan tafsir ini mampu memberikan jawaban terhadap segala permasalahan umat.⁴⁶

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab tidak semata-mata mengagungkan pendapatnya. Beliau mengambil rujukan dari beberapa mufasir terdahulu dan mufasir kontemporer di antaranya; Muhammad Ṭantawi (2010), Sayyid Qutb (1966), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (1480), Muhammad Ṭahir bin 'Asyur (1973), Mutawalli Sya'rawi (1998), Muhammad Husayn Thaba'thabai (1981). Dengan demikian tafsir ini menggunakan ijtihad penulisnya dan kutipan-kutipan mufasir terdahulu. Sehingga masuk ke dalam kategori tafsir *bi al-Ra'yi*.⁴⁷ Menurut Hasani Ahmad Said, meskipun Quraish Shihab tidak mengatakan tafsirnya *bi al-dirāyah*, tetapi dalam tafsirnya banyak ditemukan nilai-nilai *dirāyah*. Seperti

⁴⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cet. 1, h. 344

⁴⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cet. 1, h. 348

⁴⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cet. 1, h. 349.

menyandarkan pemahaman kepada bahasa Al-Qur'an, pemahaman *uslub*, dan penjelasan ilmu asas; *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ushūl al-fiqh* dan lain-lain.⁴⁸

c. Sistematika Penulisan

Penyajian Tafsir Al-Mishbah diawali dengan pengantar seperti keterangan nama surah, nama lain dari surah itu, jumlah ayat disertai perbedaan perhitungan, *makkiyyah* atau *madaniyyah* beserta pengecualiannya, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, *munāsabah* (korelasi) dengan surah sebelum atau sesudahnya, dan *asbābun Nuzūl* sebab turun ayat). Kemudian masuk kepada penafsiran ayat dengan menguraikan *uslub*, dan menguraikan pendapat-pendapat mufasir sebelumnya.⁴⁹

⁴⁸ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, h. 141.

⁴⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 188.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT MUFASIR NUSANTARA

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis dari penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab. Untuk mencapai hasil analisis tersebut, penulis akan menuangkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab terkait QS. Al-Ḥajj [22]: 5 dan Al-Mu'minūn [23]: 12-14. Selanjutnya penulis akan menggali persamaan dan perbedaan pada penafsiran penciptaan manusia menurut 3 mufasir tersebut.

A. Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Manusia

1. Penafsiran QS. Al-Ḥajj [22]: 5

Pembahasan selanjutnya penulis akan menggali penafsiran QS. Al-Ḥajj ayat 5 menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّدِينٍ لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ
وَمِنكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ
هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu

ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah. (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Ayat-ayat yang sebelumnya menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak percaya dan membantah tanpa dasar tentang kekuasaan Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya. Melalui ayat ini Allah mengajak semua manusia, baik yang membantah secara terang-terangan tentang hari kebangkitan maupun yang hanya meragukan kebangkitan untuk merenungkan kekuasaan Allah dan keniscayaan hari kebangkitan.¹²⁴

Asbāb al-Nuzūl Al-Hajj ayat 5 tidak penulis temukan sehingga penulis mencantumkan *Asbāb al-Nuzūl* ayat 3 yang pembahasannya masih berkesinambungan. Sebab turunnya ayat 3 yaitu: Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Abu Malik mengenai firman Allah, “*Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat,*” kata Abu Malik, “*ayat ini turun tentang an-Nadhr ibnul Harits.*”¹²⁵

Dalam Tafsir An-Nūr, Hasbi menafsirkan QS. Al-Hajj ayat 5 bahwa “*jika suatu kaum meragukan hari kebangkitan maka ingatlah hari permulaan diciptakan*”. Orang-orang yang tidak meyakini hari kebangkitan beralasan hari kebangkitan sebuah kemustahilan. Mustahilnya tubuh yang telah hancur dan menjadi benda lain (misalnya menjadi debu akibat kebakaran) akan bersatu kembali dan bernyawa.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 154.

¹²⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 375.

Hari permulaan yang dimaksud adalah tujuh proses diciptakannya manusia.¹²⁶

Tujuh proses tersebut di antaranya adalah Allah menciptakan manusia dari tanah (yang berproses menjadi tumbuhan, lalu menjadi pakan hewan, yang kemudian daging hewan itu dikonsumsi manusia) lalu menjadi *nutfah*. Kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), Maha Kuasa Allah yang telah mengubah cairan menjadi darah yang membeku. Selanjutnya menjadi *mudgah* (segumpal daging) baik yang sempurna maupun yang tidak sempurna (cacat).¹²⁷

Kejadian penciptaan manusia itulah untuk menumbuhkan pengertian bahwa hari kebangkitan bukan sebuah kemustahilan bagi Allah SWT. Kemudian dalam rahim itulah Allah menentukan apa yang dikehendaki-Nya sampai pada waktu yang ditetapkan.¹²⁸ Allah mengeluarkan bayi itu dari rahim ibunya pada usia 6 bulan, atau 9 bulan, atau 1 tahun, atau 2 tahun. Pada kebiasaannya bayi lahir pada usia kandungan 9 bulan. Fuqaha berpendapat bayi bisa dilahirkan dalam usia kandungan 6 bulan hingga 4 tahun.¹²⁹

Tahap perkembangan manusia selanjutnya adalah tumbuh menjadi dewasa. Pada masa ini manusia telah mencapai kematangan tenaga dan kesempurnaan akal. Sehingga ditetapkan beban tanggung jawab dan beban hukum padanya. Selanjutnya ada yang Allah kekalkan hingga usia tua atau sangat tua sekali (pikun) bahkan sampai lemah tenaga dan akalnya sehingga tidak mampu memahami apapun. Ada pula

¹²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet. 1, edisi ke-4, h. 109.

¹²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h. 110.

¹²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h. 110.

¹²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h. 110.

yang Allah wafatkan sebelum mencapai usia tua bahkan ada yang diwafatkan menjelang usia dewasa. Selanjutnya dipenghujung penafsiran dijelaskan, Allah tumbuhkan tumbuh-tumbuhan di atas tanah gersang yang telah diturunkan hujan padanya. Al-Qur'an membuktikan adanya kebangkitan dengan dua dalil yaitu kejadian binatang dan kejadian tumbuh-tumbuhan.¹³⁰

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan judul "Penciptaan Insan Perbandingan Kiamat". Dalam tafsirnya beliau menjelaskan kemungkinan munculnya keraguan-keraguan yang terjadi (keraguan terhadap hari kebangkitan) akibat keterbatasan ilmu dan iman. Sebagaimana manusia yang telah mati ratusan tahun, mati dibakar hingga menjadi abu lalu dilempar ke laut bagaimana bisa kembali dengan badan yang utuh. Hal inilah yang menjadi keraguan.¹³¹

Pangkal ayat 5 ini menyerukan 2 hal yang mendasar yaitu percaya bahwa Allah itu ada. Kedua percaya adanya hari kebangkitan. Dua hal inilah yang harus diyakini. Allah SWT berkuasa menjadikan manusia dari tanah, maka Allah SWT pun kuasa membangkitkan manusia yang telah terkubur di dalam tanah. Allah berkuasa menyatukan kembali tulang belulang yang patah. Allah menurunkan hujan ke bumi, sehingga tumbuhlah bermacam-macam tumbuhan di atasnya. Kemudian manusia mengkonsumsi sayur-sayuran atau buah-buahan, itulah yang menjadi hormon dalam aliran darah manusia, yang akhirnya dapat memproduksi sel telur baik pada laki-laki maupun perempuan yang kemudian bersatu yang dinamai *nutfah*.¹³²

¹³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h. 110.

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), jilid 6, h. 4665.

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4665.

Pertumbuhan *nutfah* yang berangsur selama 40 hari menjadi ‘*alaqah* (segumpal darah). Kemudian gumpalan darah itu berkembang selama 40 hari menjadi *mudgah* (segumpal daging). Sehingga jika perempuan mengalami keguguran dapat dilihat apakah terjadi ketika 40 hari pertama (*nutfah*) atau 40 hari kedua (‘*alaqah*) atau 40 hari ke tiga (*mudgah*) atau setelahnya. Jika keguguran terjadi saat genap 120 hari dinyatakan perkembangannya telah disempurnakan dengan nyawa, maka sudah jelas bentuknya (*mukhallaqah*).¹³³

Linubayyina lakum, لَنْبَيْنَ لَكُمْ “Supaya kami jelaskan bagi

kamu”. Dalam kalimat ini terdapat 2 penafsiran yang diungkap Buya Hamka. Pertama, agar jelas perincian tahap-tahap kejadian penciptaan itu. Kedua, setelah masa 40 x 3 adalah kematangan persiapan menjadi manusia telah cukup, telah jelas bentuknya.¹³⁴

“Dan kami tetapkan di dalam rahim-rahim apa yang kami kehendaki” maksudnya setelah masa 120 hari itu Allah tetapkan takdir baik dan buruknya, rezeki, wajahnya seperti ayah atau ibunya, ketinggian badannya dan lain sebagainya. “Sampai kepada janji yang telah ditentukan” usia kehamilan pada biasanya 9 bulan 10 hari. “kemudian itu kami keluarkan kamu dalam keadaan bayi” yang belum sempurna akalinya, belum berfungsi panca inderanya.¹³⁵

“Kemudian supaya kamu mencapai kedewasaan” dengan cara berangsur dari menyusu kemudian makan makanan yang keras, dari tidur, lalu miring, bisa merangkak, belajar berdiri, tegak terjatuh hingga tegak dan kuat. “ dan setengah daripada kamu ada yang wafat” baik karena sakit maupun karena kecelakaan. Baik di waktu muda atau di

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4666.

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4666.

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4666.

waktu kecil. “*dan setengah dari kamu ada yang dikembalikan kepada keadaan serendah-rendah umur, sampai tidak mengetahui sesuatu jua pun sesudah dahulu mengetahui*” datang masa tua badan dan ingatan melemah dan kembali seperti anak kecil. Sudah tidak ingat apa-apa yang diketahuinya dahulu dan apa-apa yang sudah dilakukannya. Menurut ketentuan agama orang yang demikian tidak lagi *mukallaf*.¹³⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menjawab orang-orang yang membantah adanya kebangkitan setelah kematian. Bukankah Allah kuasa menjadikan tanah mati menjadi *nutfah* lalu menjadi bayi yang tumbuh dewasa kemudian meninggal dunia, begitu juga Allah kuasa membangkitkan manusia yang telah mati. Allah kuasa atas gugurnya kandungan yang tidak sempurna dan Allah juga kuasa atas kandungan yang sempurna hingga waktu kelahirannya. Bayi itu dilahirkan dan dirawat hingga ia tumbuh menjadi dewasa (kuat secara mental, fisik dan pemikiran).

Allah juga berkuasa mewafatkan sebelum usia dewasa dan ada yang Allah kehendaki berumur panjang hingga masa pikun. Namun bukti-bukti ini belum diyakini penuh oleh orang-orang meragukan kekuasaan Allah. Selanjutnya Allah mengambil perumpamaan dari tanah gersang yang disiram air hujan. Kemudian permukaannya menjadi basah dan tumbuhlah macam-macam tanaman di atas permukaannya.¹³⁷

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa para ulama memaknai *khalaqnākum min turāb* sebagai asal mula Nabi Adam as. Namun ada pula yang memaknai *turāb* sebagai sperma yang belum bertemu sel telur yang asalnya dari berbagai makanan yang asalnya dari tanah. Apabila dipahami seperti ini maka semua tahapan tersebut adalah reproduksi

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4667.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Cet. V, h. 154.

manusia bukan yang dimaksud para ulama (sebagian lain) yaitu asal mula Nabi Adam as. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub yang berbunyi:¹³⁸

“manusia adalah putra bumi ini; dari tanahnya dia tumbuh berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup, tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi. Kecuali rahasia yang sangat halus itu yang Allah tiupkan padanya dari Ruh-Nya, dan dengan ruh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah, makanan dan semua unsur jasmaninya berasal dari tanah.”

Selanjutnya Quraish Shihab menuturkan makna *nutfah* (نُطْفَةٌ)

dalam arti bahasa yaitu “setetes yang dapat membasahi”. Dimaknai demikian karena sejalan dengan penemuan para Ahli bahwa pancaran sperma yang sangat banyak itu hanya satu yang akan bertemu dengan sel telur dan itulah yang dimaksud *nutfah*, ada pula yang memahami bahwa *nutfah* adalah hasil pertemuan sperma dengan sel telur. Kemudian

‘*alaqah* (عَلَقَةٌ) terambil dari kata ‘*alaq* (عَلَقَ) yang dahulu dimaknai

segumpal darah dan kini dimaksudkan sebagai “sesuatu yang menempel di dinding rahim.” Para embriolog memahami bahwa setelah proses pembuahan (*nutfah* dalam rahim) maka jadilah zat baru yang terbelah menjadi dua, yang dua menjadi empat dan empat menjadi delapan begitu seterusnya, mereka bergerak lalu menempel di dinding rahim inilah yang dimaksud sebagai ‘*alaqah* dalam Al-Qur’an.¹³⁹

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8, h. 156.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8, h. 156.

Selanjutnya kata *mudḡah* (مُضَغَّة) yang terambil dari kata *maḡaga* artinya mengunyah. Yakni sesuatu yang berukuran kecil sehingga bisa dikunyah. Kemudian kata *mukhallaqah* (مُخَلَّقَةٌ) terambil dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang artinya menciptakan dan menjadikan.

Patron kata ini menghendaki adanya makna pengulangan maka *mudḡah* dan *mukhallaqah* menunjukkan bahwa segumpal daging itu tidak hanya diciptakan sekali saja namun diciptakan berulang kali dalam bentuk yang berbeda-beda hingga pada akhirnya sampailah pada bentuk bayi dengan organ tubuh yang lengkap.

Selanjutnya lafaz *tifl* (طِفْلٌ) dimaknai “masing-masing kamu lahir dalam bentuk anak kecil/bayi”. Walaupun dilihat jamak namun dipahami tunggal karena menunjukkan keadaan tiap-tiap bayi yang lahir ke dunia. Kemudian mengisyaratkan bahwa setiap bayi-bayi yang lahir itu dalam keadaan bergantung dengan orang lain, tidak mempunyai birahi, dalam keadaan suci, dan tidak memiliki keinginan apa-apa. Sedangkan penggunaan lafaz jamak *atfāl* mengisyaratkan anak beranjak dewasa yang sifat dan keinginannya berbeda-beda. Perbedaan itulah yang diisyaratkan oleh bentuk jamak.¹⁴⁰

Lafaz *arzal* (أَرْدَلٌ) diambil dari *razala* (رَذَلٌ) yang artinya sesuatu yang nilainya rendah atau sesuatu yang hina. Dalam konteks ayat

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 157.

ini maksudnya seseorang yang telah menginjak usia tua maka aktivitas dan produktivitasnya otomatis berkurang karena dipengaruhi oleh daya ingat dan daya fisik yang melemah. Karena ayat ini konteksnya peringatan untuk kaum musyrikin maka yang dipahami adalah masa kelemahan dan pikun.

Berbeda konteksnya dengan surat Gāfir ayat 67 yang menunjukkan bahwa masa tua adalah anugerah. Siapa saja pasti ingin hidup sampai masa tua. Oleh karena itu penjelasan Al-Ḥajj ini diharapkan orang musyrikin mengingat kelemahan masa tua dan bagi yang mengandalkan kehebatannya akan menyadari suatu saat (di masa tua) menjadi tidak berdaya.¹⁴¹

Beralih kepada lafaz *hāmidah* (هَامِدَةٌ), jika menyifati tanah maka artinya tidak tumbuh tanaman di atasnya karena kering atau gersang. Jika menyifati api maka artinya padam dalam keadaan bara api masih menyala. Dalam konteks ayat ini dapat dipahami sebagai suatu kondisi antara hidup dan mati. Kemudian lafaz *zawj* (زَوْجٍ) menunjukkan macam-macam tumbuhan, atau diartikan pasangan. Artinya diciptakannya tumbuhan berpasang-pasangan sehingga dapat berkembang biak.¹⁴²

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 157.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 158.

2. Penafsiran QS. Al-Mu'minūn [23] :12-14

Setelah menganalisa penafsiran QS.Al-Hajj ayat 5, penulis akan menggali penafsiran QS. Al-Mu'minūn ayat 12-14 menurut Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۙ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (QS. Al-Mu'minun [23] : 12-14)

Munasabah ayat di atas dengan akhir ayat sebelumnya yaitu pada ayat sebelumnya telah membahas beruntungnya orang-orang yang beriman dengan berbagai sifat yang terpuji, yaitu tujuh sifat orang-orang mukmin. Kemudian ayat-ayat di atas membahas proses penciptaan manusia dengan tujuh tahap. Seakan-akan ayat ini menyampaikan engkau berhasil lahir setelah melalui tujuh fase dan engkau pun diperintahkan menghiasi diri dengan tujuh perkara.¹⁴³

Asbāb al-Nuzūl ayat ini ialah dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa Umar sejalan dengan Allah dalam 4 hal atau 4 ayat yang turun, antara lain mengenai turunnya Al-Mu'minūn ayat 12-14. Pada waktu mendengar ayat tersebut, Umar berkata *fatabārakallahu ahsanu al-*

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, h. 335.

khāliqīn. Maka turunlah akhir ayat tersebut yang sejalan dengan ucapan Umar itu. (diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim yang bersumber dari Umar). Pendapat Al-Qurtubi bahwa dalam *Musnad al-Thayalisi* disebutkan:

“Dan turun ayat ^ع وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ketika ayat ini turun, aku (yakni Umar) berkata ^ق فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Diriwayatkan bahwa yang mengucapkan ini adalah Mu’adz bin Jabal. Ada pula yang mengatakan bahwa dia Abdullah bin Abi Sarh, dan karena inilah dia menjadi murtad, dia katakan “aku pun dapat mendatangkan seperti apa yang dibawa Muhammad.” Riwayat ini dinyatakan lemah. Yang lebih sahih darinya adalah riwayat yang disebutkan oleh Hasyim dari Humaid dari Anas dari Umar, ia berkata “Aku kebetulan cocok dengan Tuhanku dalam tiga (bukan empat) ayat.” Dalam riwayat yang disebutkan oleh pengarang terdapat Ali bin Zaid bin Jad’an, seorang yang lemah.”¹⁴⁴

Dalam tafsir An-Nūr, menurut Hasbi Al-Mu’minūn ayat 12 yang artinya “*dan sungguh kami telah menjadikan manusia dari tanah yang bersih*”. Sekelompok mufasir mengatakan yang dimaksud dengan *al-Insān* adalah anak Ādam. Dan *nutfah* terbentuk dari darah yang berasal dari makanan yang dikonsumsi. baik berupa daging maupun tumbuhan, karena hewan memakan tumbuhan dan tumbuhan berasal dari air dan tanah. Demikianlah manusia berasal dari saripati tanah.

Sekelompok mufasir yang lain mengatakan *al-insān* adalah Ādam dan keturunannya. Ādam sendiri Allah ciptakan dari tanah liat, dan keturunannya Allah ciptakan dari air mani yang berasal dari darah, darah tersebut berasal dari makanan, dan makanan tersebut berasal dari tumbuhan yang asalnya dari tanah.¹⁴⁵ Al-Mu’minūn ayat 13, “*kemudian kami menjadikannya air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh*

¹⁴⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, h. 385.

¹⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h. 145.

(*rahim perempuan*)” Hasbi tafsirkan ayat di atas bahwa manusia tercipta dari *nutfah* yang ditempatkan dalam *şulbi* ayah kemudian disimpan ke rahim ibu. Setelah bertemu dengan sel telur maka terpelihara hingga hari kelahirannya.

“*Kemudian dari air mani itu kami jadikan segumpal darah*” ditafsirkan bahwa air mani itu dirubah menjadi darah yang beku. “*lalu menjadikannya sepotong daging*”. Tafsirannya adalah darah yang beku berubah menjadi sepotong daging dan (hanya sekali kunyah) dan tidak memiliki bentuk. *Dan dari daging itu kami jadikan tulang*, daging yang belum memiliki bentuk itu dijadikan tulang dan bentuk-bentuk bagiannya. Unsur tulang dijadikan tulang dan unsur-unsur daging akan dijadikan daging. *Dan tulang kami bungkus dengan daging*, Allah membungkus tulang dengan daging dan otot.¹⁴⁶ *Kemudian kami menjadikannya makhluk yang baru*, Allah ciptakan makhluk yang baru yang asalnya berbeda dengan makhluk yang pertama. Makhluk yang dapat melihat, mendengar, bernafas dan bekerja setelah ditiupkan ruh kepadanya. *Maha Suci Allah sebagai Pencipta yang paling baik*, Allah sebaik-baik perencana dan pembentuk rupa.¹⁴⁷

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menuturkan betapa tidak pantasnya jika manusia sombong sedangkan asal mulanya dari tanah. Asalnya dari darah yang mengalir yang berpusat di jantung manusia. Darah dapat mengalir dengan baik karena manusia mengkonsumsi makanan.¹⁴⁸ Asal muasal makanan adalah tumbuhan yang tertanam di tanah, begitu juga dengan hewan pemakan tumbuhan. Hewan dan

¹⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h. 145.

¹⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, jilid 3, h.145.

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 6, h. 4763.

tumbuhan tersebut menghasilkan vitamin, protein, zat besi, dan zat lain yang melancarkan aliran darah, dan ada zat-zat yang Allah takdirkan untuk menjadi tampang. Tampang tersebut ibarat cacing kecil yang berjumlah sangat banyak. Inilah yang dimaksud dengan “*air saringan dari tanah*”.¹⁴⁹

Pada ayat 13, Buya Hamka menuturkan proses bertemunya tampang dengan zat mani perempuan. Inilah yang dinamakan *nutfah*. Dalam kurun waktu 40 hari *nutfah* berubah menjadi segumpal darah. Seumpama telur yang sedang dierami induknya, segumpal darah sangat aman terjaga. Itulah yang dimaksud *fi qarārin makān*.¹⁵⁰ Pada pangkal ayat 14, segumpal darah kian membeku menjadi segumpal daging. Hal ini mempengaruhi keadaan ibu hamil, seperti tidak nafsu makan, sering marah-marah dan berubah-ubah perilakunya. Segumpal daging itu membeku menjadi tulang. Tulang-tulang itu menjadi kepala, tangan dan kaki. Kemudian masih tersisa ruang untuk aliran air yang akan menjadi daging untuk menyelimuti tulang itu.

Pada potongan ayat selanjutnya “*Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain*” maksudnya pada saat itulah ditiupnya roh sehingga calon manusia dapat bernafas, saringan tanah telah menjadi manusia dan menjadi *khalifah fi al-Ard*.¹⁵¹ Di antara yang mendengarkan ayat ini adalah Sahabat Umar. Menurut riwayat Thayalisi dari Anas bin Malik bahwa Nabi menyampaikan ayat ini di hadapan Umar, kemudian Umar sangat takjub dengan penyampaian Nabi atas Kemahabesaran Allah ini sehingga terucaplah dari lisannya Umar ”*fatabārakallāhu aḥsanu al-khāliqīn*”. Nabi mendengarnya dan bersabda “memang begitulah akhir

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4763.

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4764.

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4764.

ayatnya wahai Umar”. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat dilakukan proses bayi tabung.¹⁵²

Dalam Tafsir Al-Mishbah ulama berbeda pendapat tentang lafaz *al-Insān* (الإنسان) pada ayat 12. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Nabi Adam. Karena selanjutnya menyebutkan “kami menjadikannya *nutfah*” bukan “kami menjadikannya keturunan *nutfah*”. Bagi penganut pendapat di atas ‘tidak masalah’ karena sudah familiar bahwa keturunan Nabi Adam tercipta dari *nutfah*. Bagi yang tidak menyetujui, ada pendapat lain yang mengungkapkan bahwa *al-insān* adalah jenis manusia.

Ṭaba’ṭaba’i mengemukakan yang dimaksud lafaz itu bukanlah Nabi Adam. Sedangkan al-Biqā’i berpendapat *sulālatin min fīm* adalah tanah yang menjadi bahan penciptaan Nabi Ādam. Ṭahir Ibn ‘Asyur cenderung berpendapat *al-insān* adalah keturunan Adam. Bagi Ibn ‘Asyur, *saripati tanah* adalah hasil olahan pencernaan dari makanan yang dikonsumsi, kemudian menjadi darah dan berproses menjadi sperma. Inilah saripati tanah, baik makanan tersebut berasal dari tumbuhan maupun hewan.¹⁵³

Lafaz *sulālah* (سَالَاة) terambil dari kata *salla* (سَلَّ) artinya “mengambil”, “mencabut”, yakni yang terambil sedikit dari tanah adalah saripatinya. Kemudian lafaz *nutfah* (نُطْفَة) dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Demikian karena proses pembentukan manusia seiring dengan penemuan ilmiah bahwa air laki-laki yang

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4765.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8, h. 337.

memancar dari kelaminnya terdiri dari dua ratus juta benih manusia dan hanya satu yang berhasil dibuahi. Ada pula yang memaknai hasil pertemuan air laki-laki dan air perempuan.¹⁵⁴

Quraish Shihab mengungkapkan *'alaqah* (علقة) terambil dari kata

'alaqa (عَلَقَ) dalam kamus-kamus bahasa berarti segumpal darah yang

membeku. Dahulu lafaz tersebut dipahami segumpal darah, namun seiring adanya kemajuan ilmu pengetahuan para pakar embriologi mengemukakan makna yaitu sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Setelah pembuahan *nutfah* di dalam rahim muncullah zat baru yang selanjutnya terbelah menjadi dua, dua menjadi empat, empat menjadi delapan, begitu seterusnya (kelipatan dua) kemudian bergerak menuju rahim dan menempel pada dinding rahim dan inilah yang dimaksud *'alaqah* oleh Al-Qur'an. Begitu pula pakar embriologi tidak menemukan unsur darah di dalamnya sehingga kurang tepat jika diartikan dengan segumpal darah.¹⁵⁵

Lafaz *mudḡah* (مُضْغَةً) diambil dari kata *maḡaga* (مَضَغَ) yang artinya mengunyah. Yakni *mudḡah* adalah sesuatu berukuran kecil yang dapat dikunyah. Lafaz *kasaunā* (كَسَوْنَا) dari kata *kasā* (كَسَى) yang artinya membungkus. Sayyid Quṭub dalam tulisannya mengungkapkan bahwa orang-orang tercengang atas kejadian penciptaan manusia ini.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 337.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 338.

Proses panjang yang baru diungkap oleh ahli Embriologi ternyata sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut membuktikan bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang. Sel tulang terbentuk lebih dulu daripada sel daging. Tidak akan terlihat sel daging sebelum terlihatnya sel tulang, hal ini dijelaskan dalam Al-Mu'minūn ayat 14.¹⁵⁶

Sampailah pada lafaz *khalqan ākhar* (خَلَقًا آخَرَ) yang artinya “mahluk lain”. Lafaz di atas mengindikasikan bahwa manusia berbeda dengan orang utan walaupun struktur anggota tubuhnya mirip, tetapi manusia diberi ruh yang istimewa oleh Allah yang tidak diberikan kepada mahluk lain.

Para ulama mengemukakan suatu riwayat, dikatakan ketika ayat ini turun Nabi Muhammad SAW memerintahkan ‘Abdullāh Ibn al-Sariḥ untuk menulisnya. Ketika sampai pada ayat *summa ansya'nāhu khalqan ākhar* (ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلَقًا آخَرَ) maka beliau mengucapkan *fatabāraka Allāhu*

ahsanu al-khāliqīn (فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ). Nabi mendengarnya dan bersabda “*tulislah apa yang engkau ucapkan itu, karena itulah ayat ini turun*”. Pada akhirnya riwayat inilah yang menjadi alasan “ada yang mampu menyusun semacam Al-Qur'an”. Jika kenyataannya tidak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an, itu sebabnya Allah yang menghalangi mereka (mencabut semangat dan kemampuan menyusun

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 338.

kalimat indah) padahal sebelum turunnya tantangan tersebut mereka telah mampu.¹⁵⁷

Selanjutnya lafaz *tabāraka* (تَبَارَكَ) dari lafaz *barakah* (بِرْكَة) maknanya “sesuatu yang mantap” atau “kebajikan yang melimpah, beraneka ragam dan berkesinambungan”. Lafaz *al-khāliqīn* (الْخَالِقِينَ) merupakan jamak dari *khāliq* (خَالِقٌ) artinya mengukur, pencipta. Allah sebaik-baik *khāliq* yang mengukur dengan rapi, serasi dan teliti. Allah juga sebaik-baik pencipta, yang menciptakan perantara penciptaan manusia (orang tua) dan yang menentukan berhasilnya mendapat keturunan serta menyediakan sarana kehidupan ciptaan itu.¹⁵⁸

3. Penelusuran Sumber Riwayat

Berikut ini adalah hadis riwayat Bukhari yang penulis rujuk dari *Fath al-Bārī fī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-Asqolānī:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَنبَأَنِي سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ - قَالَ: «إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ عَلَقَتْهُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُصْغَةً مِثْلَ

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 340-341.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 342.

ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ بَرَزِقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٍّ، أَوْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يُنْفِخُ فِيهِ الرُّوحَ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ -أَوِ الرَّجُلَ- لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ بَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا». قَالَ آدَمُ: "إِلَّا ذِرَاعٌ"¹⁵⁹ (6594)

“Abul al-Walid Hisyam bin Abdul Malik menyampaikan kepada kami dari Syu’bah, dari Sulaiman al-A’Masy, dia bercerita, aku mendengar dari Zaid bin Wahb, dari Abdullah yang berkata, “Rasulullah SAW yang merupakan orang paling jujur terpercaya bersabda, ‘sungguh, setiap kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama empat puluh hari. Empat puluh hari kemudian menjadi segumpal darah. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat yang diperintahkan menetapkan empat hal: rezekinya, ajalnya, serta celaka atau bahagia. Lalu ditiupkan ruh ke dalamnya. Demi Allah, sungguh, seseorang di antara kalian akan melakukan perbuatan penghuni neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka tidak sampai 1 hasta atau 1 depa. Namun sebelumnya, kitab (ketetapan) Allah SWT telah mendahuluinya sehingga dia melakukan perbuatan penghuni surga, lalu dia masuk surga. Dan sungguh, seseorang akan melakukan perbuatan penghuni surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga tidak sampai 1 atau 2 hasta. Namun sebelumnya kitab (ketetapan) Allah SWT telah mendahuluinya sehingga dia melakukan perbuatan penghuni neraka, lalu dia masuk neraka.’ Adam berkata, ‘hingga 1 hasta.’” (HR. Bukhari)

Selain redaksi di atas, penulis juga dapatkan dari kitab *Syarh Shahih Muslim* karya Imam al-Nawawi:

¹⁵⁹ Ibnu Hajar Al-Aṣqolānī, *Fath al-Bārī fī Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Jilid 11, (Mesir: Dār Miṣr li al-Ṭibā’ah, 2001), h. 665.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِّبَ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا¹⁶⁰ (2643).

“Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Abu Muawiyah dan Waki’; dalam sanad lain, Muhammad bin Abdullah bin Numair al-Hamdani menyampaikan kepada kami (lafaz miliknya (dari ayahnya) Abu Muawiyah dan Waki’, dari al-A’masy, dari Zaid bin Wahb bahwa Abdullah berkata, “Rasulullah SAW, orang yang terpercaya menyampaikan kepada kami, ‘sesungguhnya proses penciptaan seorang manusia dimulai setelah berada dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal darah pada empat puluh hari berikutnya dan menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah mengutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya.

¹⁶⁰ Imam An-Nawawī, *Syarh Shahīh Muslim*, Jilid 8, (Cairo: Dār al-Hadīš, 2005), h. 441.

Malaikat itu juga diperintahkan untuk menulis empat hal; rezeki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagianya. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya ada seseorang dari kalian yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanya satu hasta. Namun, takdir telah menetapkan (bahwa dia termasuk orang yang sengsara) dan (pada akhir hayatnya) dia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka sehingga dimasukkan ke dalam neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara dia dan neraka hanya satu hasta. Namun, takdir menetapkan (bahwa dia termasuk orang yang bahagia) sehingga (pada akhir hayatnya) dia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya dia dimasukkan ke surga.” (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia melalui beberapa tahap yakni 40 hari pertama berbentuk *Nutfah*, 40 hari selanjutnya membentuk segumpal darah, kemudian 40 hari selanjutnya segumpal daging, setelah sempurna Allah mengutus malaikat untuk mencatat 4 hal seperti rezeki, ajalnya, amalnya dan bahagia atau sengsaranya. Kemudian selanjutnya meniupkan ruh. Setelah lahir, ia dalam hidupnya mengerjakan amalan kebaikan sehingga dinyatakan calon penghuni surga namun ketapan Allah menetapkan ia sengsara sehingga sebelum ajal menjemput ia mengerjakan amal buruk sehingga masuk neraka begitupun sebaliknya, ada manusia yang sejak awal hidupnya mengerjakan amalan-amalan buruk sehingga dinyatakan calon penghuni neraka namun ketetapan Allah menetapkan ia termasuk orang yang bahagia sehingga sebelum ajal datang ia mengerjakan amal kebaikan sehingga ia masuk surga.

Penulis mengutip dalam Tafsir Ibnu Mas’ud mengenai riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Al-Mu’minūn ayat 12-14 dan Al-Hajj ayat 5, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۙ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*”
(QS. Al-Mu'minūn [23]: 12-14)

Ibnu Hambal: Husyaim menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Abu 'Ubaidah bin Abdullah menceritakan, ia berkata: Abdullah mengatakan:

Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya sperma berada dalam rahim selama 40 hari sesuai bentuknya tidak berubah. Setelah lewat 40 hari ia menjadi gumpalan darah, kemudian menjadi gumpalan daging selama itu (selama 40 hari), kemudian menjadi tulang selama itu. Apabila Allah hendak menyempurnakan bentuknya, Dia akan mengutus malaikat kepadanya. Maka malaikat bertanya, 'Wahai Tuhan, laki-laki atau perempuan? orang bahagia atau orang celaka? orang pendek atau orang tinggi? kurang atau bertambah? bagaimana rezeki dan ajalnya? sehat atau sakit?'*” Sabda Nabi, melanjutkan: *Maka semuanya ditulis.*¹⁶¹

¹⁶¹ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Pustaka Azzam), h. 735.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّدِينِكُمْ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tmanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”(QS. Al-Hajj [22]: 5)

Ibnu Hambal: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami dari Zaid bin Wahb dari Abdullah, ia mengatakan: Rasulullah SAW menceritakan kepada kami; beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ

الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ
سَعِيدٍ

(Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi gumpalan darah selama itu, kemudian menjadi gumpalan daging selama itu, kemudian diutuslah malaikat kepadanya lalu ditiupkan roh padanya, kemudian ia disuruh (untuk menulis) empat kalimat: rezekinya, amalnya, orang celaka atau orang bahagia...)¹⁶²

Al-Qurthubi: Al-A'masy ditanya tentang apa yang dikumpulkan di dalam perut ibu? Ia menjawab: Khaitamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah berkata, "Apabila sperma telah berada di dalam rahim dan Allah hendak menciptakan manusia darinya, ia akan berputar dalam kulit perempuan di bawah setiap kuku dan bulu lalu menetap selama 40 hari, kemudian akan menjadi darah di dalam rahim. Itulah pengumpulannya, dan itulah waktu ia menjadi gumpalan darah.

Ath-Thabari: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun dari 'Amir dari Alqamah dari Abdullah, ia mengatakan: Apabila sperma telah berada di dalam rahim, Allah mengirim malaikat. Lalu malaikat tersebut bertanya, "Wahai Tuhan, yang sempurna kejadiannya atau yang tidak sempurna kejadiannya?". Jika Allah menjawab, "Tidak sempurna kejadiannya", maka rahim akan memuntahkannya dalam bentuk darah. Tapi jika Allah menjawab, "Yang sempurna kejadiannya", maka malaikat akan bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana sifat sperma ini? Laki-laki atau perempuan? bagaimana rezekinya? bagaimana ajalnya? orang celaka atau orang bahagia?"

¹⁶² Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, h. 723.

Katanya, melanjutkan: Maka dikatakan kepadanya, “*Carilah di buku induk dan tulislah darinya sifat sperma ini.*” Katanya, melanjutkan: Maka malaikat akan pergi dan menulisnya, dan ia akan selalu bersamanya hingga sampai pada akhir sifatnya.¹⁶³

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran

1. Perbandingan Metodologi Tafsir

Sebelum menganalisis persamaan dan perbedaan Tafsir An-Nūr, Al-Azhar dan Al-Mishbah, penulis terlebih dahulu menjelaskan apa yang mencakup aspek metodologi dalam sebuah produk tafsir. Metodologi tafsir adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang mufasir untuk menjelaskan isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan kaidah-kaidah yang diakui kebenarannya agar sampai kepada tujuan penafsiran.¹⁶⁴

Sebuah tafsir jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya terdiri dari tafsir *bi al-ma’sūr*, tafsir *bi al-ra’yi* dan tafsir *bi al-isyārah*. Berikut ini masing-masing penjelasannya:

- a. Tafsir *bi al-ma’sūr* ialah menafsirkan suatu ayat Al-Qur’an dengan ayat-ayat lain atau hadis Nabi dan riwayat para sahabat maupun riwayat tabi’in.¹⁶⁵
- b. Tafsir *bi al-ra’yi* ialah menafsirkan Al-Qur’an dengan ijtihad mufasir berdasarkan ilmu bantu yang diperlukan dalam kaidah penafsiran Al-Qur’an.¹⁶⁶
- c. Tafsir *bi al-isyārah* ialah menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan intuisi seorang sufi. Syaratnya, jangan sampai menghilangkan

¹⁶³ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas’ud*, h. 724.

¹⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, h. 17.

¹⁶⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), h. 172.

¹⁶⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, h. 162.

makna lahir dari eks Al-Qur'an, makna sufi yang dimaksud dalam ajaran Islam, tidak bertentangan dengan syari'at dan akal, jangan mengklaim penafsiran tersebut sebagai satu-satunya jalan penafsiran dan penakwilannya jangan terlalu jauh sehingga membingungkan masyarakat.¹⁶⁷

Adapun jika ditinjau dari aspek penyajiannya dalam tafsir Al-Qur'an, terdiri dari metode *ijmali*, *tahlili*, *muqārin*, dan *maudū'i*. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Metode tafsir *ijmali* ialah menjelaskan pesan-pesan pokok dari ayat Al-Qur'an secara global, menghindari penjelasan yang panjang kali lebar dan menghindari uraian istilah-istilah dalam '*Ulūm al-Qur'ān*.
- b. Metode tafsir *tahlili* ialah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *tartīb muṣḥafi* dari al-Fātihah hingga An-Nās dengan menganalisis berbagai aspek yang terkait misalnya aspek *asbāb nuzūl*, *munāsabah*, *balāghah*, *hukum* dan lain sebagainya.
- c. Metode tafsir *muqārin* ialah penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan pendapat mufasir dalam satu atau dua ayat yang ditafsirkan.
- d. Metode tafsir *maudū'i* ialah menafsirkan Al-Qur'an dalam tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik yang dikaji, kemudian menghubungkan penafsiran ayat satu dan lainnya sehingga membentuk gagasan yang utuh terkait pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang diambil.¹⁶⁸

Selain sumber dan metode penafsiran, tafsir Al-Qur'an juga dapat dikategorikan berdasarkan nuansa atau sifat khusus, atau suatu ilmu yang

¹⁶⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 183.

¹⁶⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 17-19.

mendominasi penafsiran, atau aspek-aspek yang mewarnai penafsiran. Kata lain dari nuansa tersebut adalah corak tafsir. Dalam ilmu tafsir, corak tafsir terdiri dari:

- a. Tafsir corak Fikih (*at-Tafsīr al-fiqhi*)
- b. Tafsir corak Teologis (*at-Tafsīr al-I'tiqadi*)
- c. Tafsir corak Sufistik (*at-Tafsīr al-Ṣūfi*)
- d. Tafsir corak Falsafi (*at-Tafsīr al-falsafi*)
- e. Tafsir corak 'Ilmi (*at-Tafsīr al-'ilmi*)¹⁶⁹

Dari pemaparan metodologi tafsir di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab tentu memiliki persamaan dan perbedaan di antaranya;

Sumber dalam tafsir An-Nūr dikategorikan *bi al- ma'sūr* karena dalam menafsirkan ayat Hasbi kerap kali mencantumkan *footnote* sebagai arahan untuk pembaca agar melihat ayat lain yang berkaitan maknanya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Di samping Hasbi menyuarkan argumentasinya saat menarik kesimpulan (*bi al-ra'yi*). Dalam segi metode yang digunakan, tafsir An-Nūr dikategorikan *ijmāli*. Karena penafsirannya relatif singkat, hanya mencakup aspek pesan atau isi kandungan yang termuat dalam ayat yang ditafsirkan. Namun ada juga yang mengatakan *maudū'i*, karena sebelum menafsirkan ayat Hasbi terlebih dahulu memberikan note atau judul pembahasan. Lalu ada juga yang berpendapat *tahlili* karena penafsiran dilakukan berdasarkan tartib mushaf. Kemudian apabila dilihat dari segi corak yang mewarnai tafsir tersebut, An-Nūr termasuk kategori tafsir corak fikih (*at-Tafsīr al-fiqhi*). Tafsir ini rampung sekitar tahun 1960 M.

¹⁶⁹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 70-74.

Selanjutnya penafsiran dalam tafsir Al-Azhar termasuk kategori *bi al-ma'sūr*. Karena dalam menafsirkan ayat Hamka mencantumkan ayat lain yang berkaitan dengan ayat tersebut. Selain itu Hamka juga menyebutkan hadis sahih yang diketahuinya berkesinambungan dengan ayat yang ditafsirkan, walaupun terkadang hadis tersebut tidak dicantumkan utuh dalam tulisan Arab. Selain hadis, hamka juga menafsirkan dengan riwayat sahabat ataupun tabi'in. dari segi metode, Hamka terlihat menggunakan metode *tahlili*. Dikatakan *tahlili* karena dalam tafsir ini menafsirkan berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf Al-Qur'an. Apabila ditinjau dari kecenderungannya tafsir ini termasuk kategori *al-abad al-ijtimā'i*. Karena dalam tafsir ini kerap kali menghubungkan isi kandungan ayat dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Tafsir ini rampung sekitar tahun 1966 M.

Tafsir Al-Mishbah termasuk kategori tafsir *bi al- ra'yi* karena dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan argumentasi rasio berdasarkan kaidah-kaidah tafsir, di samping juga bersumber Al-Qur'an dan hadis. Dalam tafsirnya kerap kali ditemukan aspek-aspek seperti pembahasan *uslub, ilmu nahwu, ilmu sharaf, fiqh ushul fiqh* dan lain-lain sehingga dikategorikan tafsir *tahlili*. Namun dapat juga dikatakan tafsir *maudū'i* (tematik), karena terlihat merespon kebutuhan masyarakat, agar penafsiran dari kelompok ayat dapat dipahami secara utuh dan difungsikan dalam kehidupan nyata. Selain dari *tahlili* dan *maudū'i*, tafsir al-Mishbah juga menggunakan metode *muqārin*. Karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an kerap kali mengkomparasikan pendapat-pendapat dari mufasir sebelumnya. Kemudian apabila ditinjau dari corak yang mewarnai penafsiran, Al-Mishbah termasuk kategori *al-abad al-ijtimā'i*. Karena setiap penafsiran dihubungkan dengan problematika di

masyarakat dan dicantumkan solusi atau jalan keluar dari problem tersebut.

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan dalam metodologi penafsiran tafsir An-Nūr, Al-Azhar dan Al-Mishbah:

No	Metodologi	An-Nūr	Al-Azhar	Al-Mishbah
1	Sumber	<i>Bi al-Ma' sūr</i> dan <i>bi al-ra'yi</i>	<i>Bi al-ma' sūr</i>	<i>Bi al-Ra'yi</i>
2	Metode	<i>Ijmāli, mauḍū'i</i> dan <i>tahlili</i>	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili, mauḍū'i</i> dan <i>Muqarin</i>
3	Corak	<i>Fiqhi</i>	<i>al-Abad al-Ijtimā'i</i>	<i>al-Abad al-Ijtimā'i</i>
4	Tahun terbit	1956 M	1967 M	2000 M

Table 2 Persamaan dan Perbedaan Metodologi Penafsiran

2. Perbandingan Hasil Penafsiran

Menurut analisa penulis penafsiran Al-Ḥajj di atas mencakup fase penciptaan manusia pra-lahir (*nutfah*, *'alaqah*, dan *muḍḡah*) dan pasca-lahir (*tifl*, *asyudda*, dan *arḡalil-'umur*). Dalam menafsirkan *turāb* ketiga mufasir sama-sama setuju *turāb* sebagai bahan penciptaan Adam. Namun selain itu juga mengungkapkan penafsiran lain yaitu *turāb* sebagai asal muasal air mani (saripati tanah). Dalam menafsirkan *nutfah* Hamka dan Hasbi sama-sama menjelaskan asal mula air mani dari darah yang mengalir. Asal darah itu dari zat makanan (makanan pokok, buah, sayuran) yang tumbuh di tanah. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *nutfah* sebagai “setetes yang dapat membasahi” atau hasil dari pertemuan sperma dan sel telur.

Dalam menafsirkan *'alaqah* ketiganya menggunakan kalimat yang berbeda, Hamka menafsirkan sebagai “segumpal darah”, Hasbi menafsirkannya “darah yang beku dan keras”. Sedangkan Quraish Shihab

menafsirkan sebagai sesuatu yang berdempet atau menempel pada dinding rahim. Begitu juga dalam menafsirkan *mudḡah* ketiganya menjelaskan dengan kalimat yang berbeda. Hamka menafsirkan *mudḡah* sebagai “segumpal daging”. Hasbi menafsirkan *mudḡah* sebagai “sepotong daging”. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *mudḡah* dengan “Sesuatu yang berupa sekerat daging kecil sebesar yang dapat dikunyah”.

Selanjutnya fase pasca lahir. Terdiri dari 3 tahap perkembangan manusia di antaranya *ṭifl*, *asyudda*, dan *arżalil-‘umur*. Tiga mufasir ini menafsirkan *ṭifl* sebagai “bayi” dan *asyudda* sebagai “kedewasaan” atau masa terkuat secara fisik, mental maupun pikiran. Terakhir yaitu *arżalil-‘umur*, Hamka menyebutnya dengan “keadaan serendah-rendah umur”. Hasbi menafsirkannya dengan “Sangat tua sekali (pikun)” dan Quraish Shihab menafsirkan *arżalil-‘umur* dengan “umur yang rendah kualitasnya”. Walaupun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda, ketiganya selaras bahwa serendah-rendah umur ini disebabkan menurunnya kekuatan fisik dan lemahnya ingatan (pikun), akibatnya aktifitas sosial dikurangi sehingga produktifitas menurun.

Berikut ini adalah tabel hasil perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab.

No	Fase Penciptaan	Hamka	Hasbi Ash-Shiddieqy	Quraish Shihab
1.	<i>Turāb</i>	Tanah sebagai bahan penciptaan Adam ataupun keturunan Adam (saripati tanah)	Tanah dalam penciptaan Adam atau mani (laki-laki maupun perempuan) yang asalnya dari tanah.	Tanah dalam proses penciptaan Adam atau sperma dan sel telur yang belum bertemu

2.	<i>Nutfah</i>	Pertemuan mani laki-laki sel telur perempuan	Air mani yang terbentuk dari darah yang unsur-unsurnya dari makanan (dari tumbuhan atau hewan yang tumbuh pada tanah)	Setetes yang dapat membasahi
3.	<i>'Alaqah</i>	Segumpal darah	Darah yang beku dan keras	Sesuatu yang berdempet di dinding rahim
4.	<i>Mudgah</i>	Segumpal daging	Sepotong daging	Sesuatu yang berupa sekerat daging kecil sebesar yang dapat dikunyah
5.	<i>Tifl</i>	Bayi (panca indra belum berfungsi sempurna dan belum mengetahui apa-apa)	Bayi	Masing-masing kamu lahir dalam bentuk anak kecil/ Bayi
6.	<i>Asyudda</i>	Dewasa (masa terkuat)	Masa dewasa (kesempurnaan akal dan kesempurnaan tenaga)	Masa terkuat (puncak kedewasaan dan kekuatan fisik, mental dan pikiran)
7.	<i>arzalil-umur</i>	Keadaan serendah-rendah umur	Sangat tua sekali (pikun)	Umur yang rendah kualitasnya (usia lanjut)

Table 3 Persamaan Perbedaan Penafsiran QS. Al-Hajj [22]: 5

Selanjutnya, hasil analisa penulis terhadap penafsiran Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab selaras bahwa Al-Mu'minūn 12-14 ini menjelaskan tahapan penciptaan manusia di dalam kandungan

ibu (pralahir) ke dalam tujuh tahap. Yakni; *sulālah min fīn*, *nutfah*, *'alaqah*, *mudḡah*, *'izāman*, *lahman*, dan *khalqan ākhar*. Ketiga mufasir sepakat *sulālah min fīn* ditafsirkan sebagai saripati tanah. Yaitu tumbuhan atau daging (hewan) yang mengandung zat-zat makanan seperti zat besi, kalori dan kalsium (dan lain-lain) yang dikonsumsi dan diolah dalam pencernaan menjadi darah yang mengalir. Dari darah yang sehat akan menjadi cikal bakal sperma dan sel telur.

Penafsiran *nutfah* menurut Hamka adalah pertemuan antara tampang laki-laki dengan zat mani perempuan. Hasbi menafsirkannya “sperma laki-laki yang terdapat dalam tulang sumsum ayah”, hanya saja disampaikan dengan kalimat yang berbeda. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *nutfah* sebagai “setetes yang dapat membasahi”. Hamka menafsirkan *'alaqah* dengan “segumpal darah”, penafsiran Hasbi “darah yang beku”. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkannya “sesuatu yang menempel pada dinding rahim”. Selanjutnya *mudḡah*, Hamka menafsirkan “segumpal daging”. Sementara Hasbi menafsirkan “sepotong daging dalam ukuran sekali kunyah belum mempunyai bentuk”. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkannya “sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah”.

Fase *'izāman-lahman* menurut tiga mufasir selaras bahwa *'izāman-lahman* adalah fase dimana *mudḡah* atau segumpal daging yang belum diberi bentuk itu berangsur menjadi unsur-unsur baru. Unsur tulang menjadi tulang, unsur daging akan menjadi daging. Sekumpulan tulang itu ada yang menjadi kaki, tangan dan kepala. Daging tersebut kemudian membungkus tulang belulang. Hanya saja tiga mufasir ini menyampaikan dengan kalimat yang berbeda. Begitu pula dengan fase *khalqan ākhar* ketiganya selaras menyatakan pada fase ini embrio ditiupkan ruh. Sehingga embrio yang dibentuk dalam beberapa tahapan

itu menjadi calon manusia yang dapat bernafas, mendengar dan dapat bergerak. Pada saat ini pula dicatatnya ketetapan rezeki, ajal, bahagia dan sengsaranya. Dengan ditiupkannya ruh maka manusia berbeda dengan makhluk lain. Seperti penafsiran *'izāman-lahman* di atas, dalam penafsiran *khalqan ākhar* pun tiga mufasir ini menyampaikan dengan kalimat yang berbeda.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab terhadap masing-masing tahapan penciptaan pra-lahir.

No	Fase Penciptaan	Hamka	Hasbi Ash-Shiddieqy	Quraish Shihab
1.	<i>sulālah min ṭīn</i>	Air saringan dari tanah	Saripati tanah	Yang terambil sedikit dari tanah (saripati tanah)
2.	<i>Nutfah</i>	Pertemuan antara tampang laki-laki dengan zat mani perempuan	Air mani (sperma laki-laki) yang terdapat dalam <i>shulbi</i> (tulang sumsum) ayah.	Setetes yang dapat membasahi
3.	<i>'Alaqah</i>	Segumpal darah	Darah yang beku	Sesuatu yang menempel pada dinding rahim
4.	<i>Mudḡah</i>	Segumpal daging	Sepotong daging dalam ukuran sekali kunyah belum mempunyai bentuk	Sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah
5.	<i>'izāman</i>	Tulang yang terbentuk dari segumpal daging yang membeku	Unsur yang masuk ke dalam pembentukan tulang dijadikan tulang	Sel-sel tulang yang terlihat lebih dahulu sebelum adanya sel-sel daging

6.	<i>Lahman</i>	Daging yang menyelimuti tulang	Daging dan otot-otot sebagai pembungkus tulang	Daging diibaratkan <i>pakaian</i> yang membungkus tulang
7.	<i>Khalqan ākhar</i>	Satu bentuk yang lain yang ditiupkan ruh	Makhluk yang baru (yang berbeda kejadiannya dengan makhluk pertama) dapat bernafas, bergerak, mendengar setelah ditiupkan ruh padanya	Makhluk lain (dianugrahkan sesuatu yang tidak dimiliki makhluk selainnya) yaitu ruh

Table 4 Persamaan Perbedaan Penafsiran QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka, dan Quraish Shihab mengenai penciptaan manusia pada Al-Ḥajj ayat 5 mencakup penciptaan pra-lahir (*nutfah*, *'alaqah*, dan *muḍgah*) dan perkembangan pasca-lahir (*tifl*, *asyudda*, dan *arżalil-'umur*). Sedangkan dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 12-14 meliputi proses penciptaan pra-lahir saja (*sulālah min ṭīn*, *nutfah*, *'alaqah*, *muḍgah*, *'izāman*, *lahman*, dan *khalqan ākhar*).
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran 3 mufasir dilihat dari sisi metodologi penafsiran dan hasil penafsiran. Dari sisi metode, Tafsir An-Nūr menggunakan metode *Ijmāli*, namun tidak mengenyampingkan metode *mauḍū'i* dan *tahlili*. Dari segi sumber yang digunakan, An-Nūr termasuk tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-Ma' sūr*. Tafsir ini bercorak fikih yang diterbitkan tahun 1956 M. Sedangkan Al-Azhar menggunakan metode *tahlili* dengan sumber *bi al-Ma' sūr* dan coraknya adalah *al-abad al-ijtimā'i* diterbitkan pada tahun 1967 M. Sementara Al-Mishbah menggunakan metode *tahlili*, *mauḍū'i*, dan *muqārin*. Coraknya yaitu *al-abad al-ijtimā'i* dan sumbernya kategori *bi al-ra'yi* diterbitkan pada tahun 2000.

Dari sisi penafsiran, persamaan dan perbedaannya terletak pada redaksi yang digunakan dalam menafsirkan, mengingat ketiganya ditulis dalam rentang waktu dan latar belakang spsio-historis yang berbeda. Selisih waktu dan latar belakang penulisanlah yang menjadi faktor perbedaan tersebut. An-Nūr yang paling singkat namun cukup dipahami. Al-Azhar di urutan kedua dalam artian tidak

terlalu singkat dan tidak pula bertele-tele, disampaikan dengan retorika ceramah khas Hamka. Sedangkan penafsiran dalam Al-Mishbah relatif lebih terperinci. Terlihat beberapa aspek yang dianalisis dan perbandingan pendapat-pendapat mufasir terdahulu dalam menjelaskan ayat-ayat penciptaan manusia dalam penelitian ini.

B. Saran

Dalam suatu penelitian sudah barang tentu tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, begitupun dengan penelitian ini, masih banyak hal penulis merasa jauh dari kesempurnaan karena minimnya ilmu pengetahuan dan upaya penelitian sehingga bisa diperbaiki selanjutnya.

Adapun beberapa saran yang penulis berikan di antaranya sebagai berikut;

1. Pengkajian tafsir yang dilakukan oleh penulis dari ketiga mufasir (Buya Hamka, Hasbi As-Shiddieqy, M. Quraish Shihab) masih belum maksimal dari segi analisis, segi metode penafsiran ayat penciptaan manusia sehingga diperlukan pendalaman materi lebih lanjut pada penelitian ini.
2. Penulis berharap agar di kemudian hari ada yang meneliti tentang ayat penciptaan manusia dari berbagai penafsiran mufasir Nusantara lainnya sehingga dapat menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

- Al-Aṣqolānī, Ibnu Hajar. *Fath al-Bārī fī Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Jilid 11. Mesir: Dār Miṣr li al-Ṭibā'ah, 2001.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. terj: Subhan Abdullah Idris. *Ensiklopedia Hadits 2*. Jakarta: Almahira, Cet. 1 2012.
- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mauḍū'i dan Cara Penerapannya*. terj: Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, Cet. 5 2020.
- Haris, Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, cet.1 2010.
- Harun, Abdussalam Muhammad. *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Juz 1. 1988.
- Isawi, Muhammad Ahmad. *Tafsir Ibnu Mas'ud*. Pustaka Azzam.
- Kadri, Muhammad. *Hakikat Penciptaan Manusia*. Tangerang: Tira Smart, Cet. 1 2017.
- Kiptiyah. *Embriologi dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press, Cet. 2.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kemntrian Agama RI. *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: LPMQ, 2012.
- Leksono, Amin Setyo. *Sejarah Kehidupan: Perspektif Evolusi dan Kreasi*. Malang: UB Press, cet. 1 2012.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Terj: Bahrun Abu Bakar dkk, Edisi Elite ke-2. Semarang: PT Karya Toha Putra.

- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- _____. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Naisaburi, Muslim bin Al-Hajj aj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. terj: Masyhari Tatam Wijaya, *Ensiklopedia Hadits 4*. Jakarta: Almahira, Cet. 1 2012.
- Nawawi, Imam. *Syarh Shahīh Muslim*. Jilid 8. Cairo: Dār al-Hadīš, 2005.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa, Cet. 1 2020.
- Said, Hasani Ahmad. *Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet.1 2016.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Edisi 3. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi ke-2. Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. 1 2013.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol 8. Jakarta: Lentera Hati, Cet. 5 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Taufiq, Muhammad Izuddin. *Dalil Anfus: Al-Qur'an dan Embriologi*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kukaba Dipantara, 2014.

Artikel Jurnal

- Al-Amin, Hulami. & Abdul Rasyid Ridho, “Keilmiahian Ayat-ayat Penciptaan Manusia: Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawāhir,” Makalah Dosen Tetap UIN Mataram, Fakultas Ushuluddin & Studi Agama UIN Mataram.
- Basri, Halimah. “Penciptaan Wanita”, *YINYANG: Jurnal Study Gender dan Anak* 5/1, 2010.
- Edidarmo, Toto. “Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur’an”, *Arabiyat* 1/1, 2014.
- Hanafi, Imam. (20 Maret 2022). “Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur’an,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1/1, 2018, diakses dari <https://journal.ptiq.ac.id>
- Ilyas, Rahmat. (09 April 2022). “Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam”, *Mawa’izh*, 1/7, 2016, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/285121-manusia-sebagai-khalifah-dalam-perspektif-a463de5e.pdf>
- Khairudin, Fiddian & Syafril. (3 April 2022). “Tafsir An-Nūr Karya Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Jurnal Syahadah*, 3/2, 2015, diakses dari <http://ejournal.faiunisi.ac.id>
- Lufaei. (12 Maret 2022). “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia*, 21/1, 2019, diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi2mL-2pIL3AhWmTGwGHW5dDKAQFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.ar-raniry.ac.id%2Findex.php%2Fsubstantia%2Farticle%2Fdownload%2F4474%2Fpdf&usq=AOvVaw2gDyCw0-HDKZbYpBmvBgHF>
- M. Havis, “Konsep dasar Embriologi: Tinjauan Teoretis”, *Jurnal Saintek*, 6/1, 2014.
- Maharani, Vela Ayu Suci dan Nurin Nisa’il Haq. (2022, 19 Maret). “Asal Usul Kehidupan di Bumi,” Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018, diakses dari <http://eprints.umsida.ac.id>

Musyarif. (2 Maret 2022). “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1/1, 2019, diakses dari <https://ejurnal.iainpare.ac.id>

Ritonga, Muhammad Soleh. (07 februari 2022). “Penciptaan Manusia”, *FITRAH*, 4/1, 2018, diakses dari <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>

Suryani, Intan dan Suryanti. (05 Juni 2022). “STUDI LITERATUR: Konsep Pembentukan Janin dalam Al-Qur’an dan Sains”, *JPGSD*, 7/6, 2019, diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id>

Taufik, Leo Muhammad. (8 Agustus 2022) Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti, *Jurnal Filsafat Indonesia* 2/3, 2019.

Wartini, Atik. (12 Maret 2022). “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: *Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah*, diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/995>

Yusuf, Burhanuddin. (09 April 2022). “Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Aqidah-Ta*, II/2, 2016, diakses dari, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download/3439/3235>

Skripsi/Tesis/Disertasi

Agustina, Lily. “Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rūh al-Bayān dan Tafsir Mafātih Al-Ghaib)”, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018.

Febriliyani, Fitri. “Proses Penciptaan Manusia Perspektif Hadis” Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Abad UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018.

Rahmah, Nazmi Aulia. “Peran Perempuan dalam Surah Al-Baqarah dan Ali Imran: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah,” Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.

- Rahmawati, Yuni. “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān dan Kemenag RI)”, Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2021.
- Saudi, Muhammad. “Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an: Telaah Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sholohin, Muhammad. “Penciptaan Adam Dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Atas Penafsiran Taba’Taba’i)”, Skripsi. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Suryana, Ade. “Tujuan Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd”, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Abad UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2020.

Situs Online

Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/teori.html> diakses pada 22 Juni 2022.

TURNITIN

PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA (Kajian Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nūr dan Tafsir Al-Mishbah)

ORIGINALITY REPORT

7%	8%	6%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	1%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
3	muslimsatu.com Internet Source	1%
4	ia903106.us.archive.org Internet Source	1%
5	www.agaffarruskhan.info Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari

Jabatan : Staf Perpustakaan

NIM	18210918	
Nama Lengkap	Alfi Nurlaela Comariah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA (Kajian Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nūr dan Tafsir Al-Mishbah)	
Dosen Pembimbing	Dr. Samsul Arlyadi, MA.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. 43 %	Tanggal Cek 1: 26 Agustus 2022
	Cek. 2. 7 %	Tanggal Cek 2: 29 Agustus 2022
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5. _____	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 29 Agustus 2022

Petugas Cek Plagiarisme

Rita Asri Listintari

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Alfi Nurlaela Comariah lahir di Karawang pada tanggal 27 Mei 2000 merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak KH. Sadili dan Ibu Siti Kona'ah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kertamulya 1 pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Al-Baqiyatussholihat Cibarusah-Bekasi dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan SMA di Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah Sukabumi jurusan keagamaan pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Strata 1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT dengan ikhtiar dan disertai do'a orang tua, keluarga dan teman-teman, juga kesabaran dan ketekunan yang tinggi untuk belajar dan selalu berusaha, penulis berhasil dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif khususnya bagi dunia tafsir Al-Qur'an.